

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI DAN  
DAMPAKNYA TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS**

**(Studi Multisitius di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart  
School Malang)**

**TESIS**

**IZZATIN MAFRUHAH**

**NIM: 14770065**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2016**

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI DAN  
DAMPAKNYA TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS**

**(Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart  
School Malang)**

Tesis  
Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

IZZATIN MAFRUHAH

NIM: 14770065

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI DAN  
DAMPAKNYA TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS  
(Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart  
School Malang)

TESIS

Oleh:

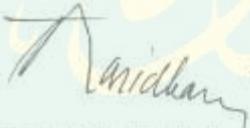
Izzatin Mafruhah  
NIM: 14770065

Telah Disetujui Pada Tanggal 26 Mei 2016

Oleh,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag.  
NIP. 195203091983031002

  
Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.  
NIP. 197204202002121003

Mengetahui:  
Ketua Program Studi

  
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.  
NIP. 196712291998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal, 04 Juni 2016.

Dewan Penguji,

**Dr. H. Suaf H. Muhammad, M.Ag**  
NIP. 19571231 1986031 028

Ketua

**Dr. Hj. Suli'ah, M.Pd**  
NIP. 19651006 1993032 003

Penguji Utama

**Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag**  
NIP. 19520309 1983031 002

Anggota

**Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag**  
NIP. 19720420 2002121 003

Anggota



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,  
**Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I**  
NIP. 19561231 198303 1 032

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Izzatin Mafruhah

NIM : 14770065

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan orang lain.

Malang, 04 Juni 2016

Hormat saya,



*Izzatin Mafruhah*

NIM. 14770065

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, ku ucapkan rasa syukur dan terima kasihku kepada Allah yang telah memberikan kepadaku kebahagiaan dengan memberikan orang-orang yang selalu ada disampingku dan selalu menyayangiku. Dengan ini kupersembahkan karya kecilku untuk :

- ✚ Ayahanda dan Ibunda tercinta (Supar & Masruroh), yang telah mengasihiku, mendidik dan membimbingku hingga bisa melangkah sejauh ini demi meraih masa depan yang ku harapkan, terima kasih.
- ✚ Saudaraku (Iffah Hidayatur Rohmah, Imam Fahrudin, Ikromatuz Zakiyah dan Ilham Arifin), yang tiada henti memotivasiku dan selalu menjadi sumber kebahagiaan dan semangat dalam sepanjang hari, terima kasih.
- ✚ Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepadaku, layaknya pohon yang rindang di mana aku dapat berteduh. terima kasih.
- ✚ Kawan-kawan seperjuangan MPAI Kelas C, kita pernah membangun bangunan termegah yang disebut “Persahabatan”, terima kasih.
- ✚ Semua pihak yang turut membantu kelancaran proses pembuatan tesis ini. terima kasih.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wa al-Syukru lillahi wasshalaatu wassamu'ala rasulillahi*  
penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang)”, dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan membantu dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si dan para Pembantu Rektor, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I, Ketua Program Studi Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, atas segala layanan, bimbingan, motivasi dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag dan Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag selaku pembimbing I dan II, atas segala saran, motivasi, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
3. Semua Dosen, staf pengajar dan semua pengelola Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin

disebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

4. Kepala SMA Laboratorium UM, Rosdiana Amini, M.Pd., waka kesiswaan dan seluruh guru juga stafnya yang telah memberikan izin, informasi, serta semua hal yang berkaitan dengan upaya penyelesaian tesis ini.
5. Kepala SMA Brawijaya Smart School Malang, Drs. H. Moh. Saleh, waka kesiswaan dan seluruh guru juga stafnya yang telah memberikan izin, informasi, serta semua hal yang berkaitan dengan upaya penyelesaian tesis ini
6. Kedua orang tua, bapak dan ibu, saudara, dan seluruh keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materil, usaha, dan do'a demi kesuksesan ananda. *Jazakumullahu khairan katsira.*
7. Teman-teman Magister PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kebersamaan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini. Semoga kita selalu diberikan kemudahan oleh Allah dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab kita.

Malang, 27 Mei 2016

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

= a	= z	= q
= b	= s	= k
= t	= sy	= l
= ts	= sh	= m
= j	= dl	= n
= <u>h</u>	= th	= w
= kh	= zh	= h
= d	= ‘	= ,
= dz	= gh	= y
= r	= f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) pendek = a

Vokal (i) pendek = i

Vokal (u) pendek = u

### C. Vokal Diftong

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### D. Vocal Diftong

= au

= ai كَيْفَ

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah .....	10
F. Orisinalitas Penelitian .....	11
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Internalisasi Nilai .....	17
B. Nilai Religius .....	37
1. Pengertian Nilai Religius .....	37
2. Macam-macam Nilai Religius .....	41
C. Sikap Sosial Siswa .....	43
1. Pengertian Sikap Sosial .....	43

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial .....	48
3. Indikator Sikap Sosial .....	49
D. Internalisasi Nilai Religius dalam Membentuk Sikap Sosial ..	53
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	56
B. Kehadiran Peneliti .....	58
C. Lokasi Penelitian .....	60
D. Sumber dan Jenis Data .....	60
E. Teknik Pengumpulan Data .....	62
F. Teknik Analisa Data .....	64
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	69
<b>BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>72</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	72
1. Deskripsi SMA Laboratorium UM .....	72
2. Deskripsi SMA Brawijaya Smart School Malang .....	77
B. Paparan Data .....	80
1. Nilai yang diinternalisasikan pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang .....	80
2. Strategi Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang .....	91
3. Dampak Internalisasi Nilai Religius dan Sosial Pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang .....	106
C. Temuan Lintas Situs Penelitian .....	113
1. Nilai-Nilai Religius dan Sosial yang diinternalisasikan pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang .....	113
2. Strategi Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang .....	115

3.Dampak Internalisasi Nilai Religius dan Sosial Pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang .....	118
<b>BAB V : PEMBAHASAN .....</b>	<b>120</b>
A. Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang .....	120
B. Strategi Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI .....	125
C. Dampak Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI .....	133
<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan .....	136
B. Kritik dan Saran .....	137
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>138</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	: Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya.....	14
Tabel 4.1	: Keadaan Siswa SMA Laboratorium UM .....	77
Tabel 4.2	: Keadaan Siswa SMA BSS Malang .....	80
Tabel 4.3	: Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI..	90
Tabel 4.4	: Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI .....	114
Tabel 4.5	: Dampak Internalisasi Nilai Religius terhadap Sikap Sosial .....	119
Tabel 5.1	: Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI .	121
Tabel 5.2	: Relevansi Nilai Karakter Dasar Pendidikan Islam dengan Nilai-nilai Religius .....	123
Tabel 5.3	: Pengelompokan Nilai Universal Menurut Richard.....	124
Tabel 5.4	: Dampak Internalisasi Nilai Religius dan Sikap Sosial .....	135

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Langkah-Langkah Analisis Data Situs Tunggal .....	67
Gambar 3.2 : Analisis Data Lintas Situs .....	68
Gambar 4.1 : Strategi Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI.....	117
Gambar 5.1 : Strategi Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI.....	130
Gambar 5.2 : Tahapan Internalisasi Nilai .....	131
Gambar 5.3 : Strategi Pendidikan Karakter .....	133

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Bukti Penelitian.....	142
Lampiran 2 : Transkrip Wawancara.....	143
Lampiran 3 : Dokumentasi SMA Labororium UM.....	149
Lampiran 4 : Dokumentasi SMA BSS Malang .....	151



## MOTTO

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubah/9: 122).<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya "Mushaf Tarjamah Ar-Raafi" (Jakarta: CV. Dua Sehati , 2012),hl. 206.

## ABSTRAK

**Izzatin Mafruhah, 2016, *Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang)***. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : (1) Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag. (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai Religius, Sikap Sosial.

Penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah sampai saat ini masih menjadi permasalahan, karena dipandang belum mampu membentuk karakter religius dan sosial. Banyaknya permasalahan seperti pelajar yang terlibat dalam tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, mengganggu teman, kurangnya peduli terhadap lingkungan, dan kurangnya sopan santun kepada guru. Maka perlu internalisasi nilai-nilai religius yang salah satunya berhubungan dengan pembentukan sikap sosial agar peserta didik memiliki jiwa peduli yang tangguh serta dapat menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi internalisasi nilai religius dan sosial di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School. Ada tiga hal yang menjadi fokus penelitian, yaitu (1) Nilai religius dan sosial yang dikembangkan pada pembelajaran PAI, (2) Strategi internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI, (3) Dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dan rancangan multisitus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, display kemudian menarik kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini adalah (1) Nilai religius dan sosial yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang meliputi nilai religius yaitu iman, taqwa, ikhlas, sabar, jujur dan nilai sosial yaitu peduli, toleran, dan kesopanan. (2) Strategi internalisasi nilai religius yang dilakukan di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School adalah pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan, dan pengamalan. (3) Dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang yaitu terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru, keakraban dengan teman, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah, toleran terhadap agama lain, dan taat pada peraturan.

## ABSTRACT

**Izzatin Mafruhah, 2016**, The internalization of Religious Values in Islamic Education Learning and its Impact on Student's Social Attitudes in High School (Multi-Site Study in SMA Laboratory of Malang University and Brawijaya Smart School, Malang). Thesis, Master of Islamic Education, Graduate of the Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag. (2) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

---

**Keywords: Internalization, Religious Values, Social Attitudes.**

The issue of cultivation of character values in the learning process in schools is still a problem that continues to be discussed. It is because they have not been able to form a religious and social character. Many problems such as the students were involved in the brawl, criminal acts, theft, misuse of drugs, teasing, lack of care for the environment, and the lack of courtesy to the teacher. It is necessary to internalize religious values, one of which relates to the formation of social attitudes that the students have a strong and caring *ruh* (soul) who can run what has been ordered by the religious.

This study aimed to describe the strategy of internalization of religious values and their impact on social attitudes of students in SMA Laboratory of Malang University and Brawijaya Smart School. There are three things that are the focus of research, namely (1) the religious values internalized at Islamic learning, (2) the internalization strategies of religious values on Islamic learning, (3) the impacts of this internalization learning to students' social attitudes.

This study used a qualitative approach with case study and multi-site design. Techniques of collecting data through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques with data reduction display and then draw of conclusions. And to check the validity of the data used triangulation of data that includes data source triangulation and triangulation of methods.

The results of this study were (1) the religious values developed in SMA Laboratory of Malang University and SMA Brawijaya Smart School include religious values: faith, piety, sincerity, patience, honesty and social values are caring, tolerant, and courtesy. (2) the internalization strategy of religious values in SMA Laboratory of Malang University and Brawijaya Smart School are methods of recognition, appreciation, deepening, habituation, and practice. (3) The impact of this internalization in student's social attitudes in SMA Laboratory of Malang University and SMA Brawijaya Smart School are to train these values: respecting teachers, familiarity with friends, awareness of other people affected by disaster, tolerant of other religions, and obey the rules.

## الملخص

عزة مفروحة. 2016. ترسيخ القيم الدينية في تعليم التربية الاسلامية وأثرها على المواقف الاجتماعية لدى الطلاب في المدرسة الثانوية (دراسة في مواقع متعددة في المدرسة الثانوية معمل الجامعة الحكومية بمالانج والمدرسة الثانوية براويجايا، سمارت سكول (المدرسة الذكية) مالانج). رسالة ماجستير في التربية الإسلامية، الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: (1) الدكتور الحاج فريد هاشم، (2) الدكتور الحاج منير العابدي.

كلمات البحث: التطبع، القيم الدينية، الموقف الاجتماعي.

قضية ترسيخ القيم الطابعية في عملية التعليم في المدارس، لا تزال تتمثل مشكلة تدور في المناقشات. وآثار ذلك عديد من مشاكل الشباب مثل الشجار، والأعمال الإجرامية، والسرقفة، وإساءة استخدام العقاقير، والإغاطة، وعدم العناية بالبيئة، وعدم وجود حسن المعاملة مع المعلم. فمن الضروري استيعاب القيم الدينية التي تتعلق بتشكيل الاخلاق الاجتماعية من اجل أن يكون لدي الطلاب روح قوية تدفع الى اهتمام امور الامة وامثال اوامر الدين واجتناب نواهيه.

هدفت هذه الدراسة إلى وصف استراتيجية ترسيخ القيم الدينية وتأثيرها على المواقف الاجتماعية لدى الطلاب فيالمدرسة الثانوية معمل الجامعة الحكومية بمالانج والمدرسة الثانوية براويجايا، سمارت سكول (المدرسة الذكية) مالانج. وهناك ثلاثة أشياء التي هي محور البحث: (1) القيم الدينية التي ترسخ في نفوس الطلاب في مادة التربية الاسلامية، (2) استراتيجيات الترسخ للقيم الدينية في مادة التربية الاسلامية، (3) أثر هذه الاستراتيجيات في تعليم المواقف الاجتماعية لدى الطلاب.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي مع دراسة حالة ومنهج تصميم مواقع عديدة. اما البيانات فقد تم جمعها باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. ثم تحليل البيانات بمحدها وعرضها واستخلاص النتائج منها. واما تحقيق صحة البيانات فبطريق الاستمرار وبرجوعها على المواد المرجعية.

وكانت نتائج هذه الدراسة (1) القيم الدينية التي رسخت في التعليم بالمدرسة الثانوية معمل الجامعة الحكومية بمالانج والمدرسة الثانوية براويجايا، سمارت سكول (المدرسة الذكية) مالانج تتضمن القيم الدينية، منها: الإيمان، والتقوى، والإخلاص، والصبر، والصدق، والحقوق الانسانية التي هي الرعاية والتسامح والاحمالة، (2) استراتيجيات ترسيخ القيم الدينية فيالمدرسة الثانوية معمل الجامعة الحكومية بمالانج والمدرسة الثانوية براويجايا، سمارت سكول (المدرسة الذكية) مالانج، هي طريق التعريف، والتفكر بالتحقق، والتحقيق، والتعويد، والممارسة، (3) استراتيجيات ترسيخ القيم الدينية في مادة التربية الاسلامية على المواقف الاجتماعيةلدى الطلاب بالمدرسة الثانوية معمل الجامعة الحكومية بمالانج والمدرسة الثانوية براويجايا، سمارت سكول (المدرسة الذكية) مالانج، هي تأثر هذه القيم السنية، منها:زيادة الإيمان والتقوى قوة، والاحترام على المعلمين والألفة مع أصدقائك، وزيادة الوعي من الآخرين المتضررين من الكوارث والتسامح بالديانات الأخرى، والانصياع للقواعد والقوانين.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Era globalisasi merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan manusia secara menyeluruh.<sup>1</sup> Namun tidak jarang, era globalisasi ini juga memberikan dampak negatif terhadap siapa saja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter mulia yang berakibat pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral atau akhlak di kalangan para remaja.

Dekadensi moral khususnya di kalangan remaja sudah tidak bisa dihindari lagi saat ini. Segala permasalahan yang pelik menjerat hampir seluruh remaja yang ada di Negara Indonesia ini, khususnya di daerah perkotaan. Lembaga pendidikan yang notabnya diharapkan mampu mengarahkan serta membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia, ternyata belum mampu merealisasikan harapan tersebut. Hampir seluruh sekolah yang ada di negeri ini mengalami kebingungan dalam menghadapi perilaku siswa-siswinya yang semakin hari bukan menunjukkan peningkatan akhlak yang baik, melainkan justru dekadensi moral yang dialami oleh para siswa tersebut, tidak sedikit sekolah-sekolah yang ada di kota-kota besar yang siswanya diharapkan mampu menjadi

---

<sup>1</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 7.

teladan manusia berkarakter bagi siswa yang ada di daerah pedesaan, namun justru menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan manusia yang berkarakter.

Dalam perkembangannya, ketika masyarakat telah mampu mencermati pendidikan, dewasa ini seringkali ditemukan permasalahan masyarakat yang bersumber dari dekadensi moral, baik dari kalangan pemerintahan dan aparatur negara (ada korupsi, kolusi dan nepotisme) hingga masyarakat sipil yang sering bentrok fisik karena urusan kenaikan BBM, atau sengketa lahan misalnya, atau terjadinya tawuran antar pelajar hanya karena persoalan kecil yang kian hari tidak menyusut prosentase kejadian pertahunnya bahkan tenaga pengajarnya tidak mau ketinggalan dalam urusan melakukan tindak kekerasan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang seharusnya menjadi contoh yang baik dalam berinteraksi dengan sesama yang disaksikan oleh peserta didiknya.

Seperti tampak pada informasi berikut yakni, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa tahun 2012 kemarin telah terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di sekolah hingga lebih dari 10 persen. Wakil Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Apong Herlina mengatakan kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terjadi dalam berbagai jenis baik itu dilakukan oleh guru maupun antar siswa. Kasus kekerasan itu juga terjadi merata hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Catatan ini didasarkan pada hasil survey KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi. Baik dari tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survey ini menunjukkan 87,6% siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga

dilukai dengan benda tajam. Dan sebaliknya 78,3 persen anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat. Kasus kekerasan fisik di lingkungan sekolah yang mencolok antara lain tawuran, perpeloncoan saat masa orientasi siswa atau MOS dan bullying. Situasi ini menurut Apong sangat memprihatinkan. KPAI menyesalkan sikap pemerintah yang terkesan melakukan pembiaran terhadap permasalahan ini. Apong mencontohkan tidak adanya kebijakan yang ketat bagi sekolah untuk menekan angka kekerasan di lingkungan pendidikan.<sup>2</sup>

Didaerah Malang yang notabeneanya kota pendidikan ternyata juga menyimpan sisi yang sangat perlu untuk dibenahi, seperti diungkapkan oleh Amrullah, ketua Koalisi Masyarakat Peduli Pendidikan (KMPP). Ia mengungkapkan, layanan pendidikan di Kota Malang masih kacau. Bahkan berdasarkan data BPS tahun 2011, sekitar 3.000 anak di Kota Malang putus sekolah. "Layanan pendidikan yang ada di sekolah-sekolah kami lihat masih kacau, juga angka putus sekolah di Kota Malang cukup tinggi," tegas Amrullah.<sup>3</sup>

Carut marutnya dunia pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia menjadi gambaran tentang perlu ditingkatkannya kualitas pendidikan yang ada. Ketidakberdayaan generasi bangsa produk pendidikan, dalam berkompetisi di era globalisasi ini menjadi tanda tanya besar, ada apa sesungguhnya pendidikan di Indonesia? Bagaimana penanganan pendidikan selama ini? Dan apa kendala yang dihadapi oleh lembaga penyelenggara pendidikan?

---

<sup>2</sup><http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-12-20/kekerasan-di-sekolah-meningkat-mendesak-kebijakan-sekolah-ramah-anak/1063558>. diakses tanggal 5 November 2015

<sup>3</sup>[http://www.beritajatim.com/detailnews.php/11/pendidikan\\_&\\_kesehatan/2012-10-09/148619/\\_Pendidikan\\_di\\_Kota\\_Malang\\_Belum\\_Layak\\_Dapat\\_Penghargaan](http://www.beritajatim.com/detailnews.php/11/pendidikan_&_kesehatan/2012-10-09/148619/_Pendidikan_di_Kota_Malang_Belum_Layak_Dapat_Penghargaan). diakses tanggal 5 November 2015

Menjawab pertanyaan di atas, Edward Salis, dalam bukunya *Total Quality Manajemen In Education* menyebutkan, suatu kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perencanaan kurikulum, ketidakcocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang kurang kondusif, ketidaksesuaian sistem dan prosedur (manajemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya dan pengembangan staf.<sup>4</sup>

Pandangan-pandangan miring masyarakat, serta sikap yang cenderung menyalahkan pelaksanaan pendidikan agama yang ada di sekolah umum itulah yang kemudian memotivasi pemerintah dalam hal ini kemendiknas untuk merumuskan inovasi baru dalam pengembangan pendidikan di Negara ini. Inovasi yang dilakukan oleh pemerintah tersebut dirumuskan dalam publikasi pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional berjudul pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dari 18 nilai karakter tersebut, ada satu nilai dianggap sangat berperan dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia yaitu nilai karakter religius. Nilai karakter religius ini meliputi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius

---

<sup>4</sup> Edward Salis, *Total Quality Manajemen In Education Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IrCisod, 2008), cet ke-V2, hlm.104.

inilah yang dianggap sebagai solusi alternatif dalam mengatasi berbagai kenakalan remaja dan degradasi moral remaja.

Namun persoalan penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah, sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang terus hangat diperbincangkan. Beberapa pengamat pendidikan menuding bahwa pendidikan dipandang telah gagal menanamkan nilai-nilai universal seperti amanah, kejujuran, kesabaran, dan rendah hati. Menurut Dwi Siswoyo (pakar pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta) mengatakan bahwa hilangnya kepribadian mulia pada anak terjadi karena proses pendidikan yang berlangsung selama ini masih cenderung terjebak dalam proses pembelajaran yang cenderung bersifat mekanistik, sehingga melupakan esensi pendidikan yang sarat dengan penanaman nilai-nilai universal dalam kehidupan.

Ditinjau dari proses pembelajaran, ada dua asumsi yang menyebabkan gagalnya penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. *Pertama*, munculnya anggapan bahwa persoalan penanaman nilai karakter adalah persoalan klasik yang penanganannya sudah menjadi bagian dari tanggung jawab guru-guru agama dan guru-guru pendidikan kwaranegaraan. *Kedua*, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru yang berkaitan dengan strategi penanaman dan pengintegrasian aspek-aspek nilai universal ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.<sup>5</sup>

Pandangan masyarakat yang pada umumnya bahwa sekolah umum belum mampu membentuk karakter religius dan kepedulian sosial siswa sehingga

---

<sup>5</sup> Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 62.

berdampak pada perilaku-perilaku siswa yang menyeleweng dari aturan-aturan agama, berbeda pula dengan SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School. Meskipun SMA Laboratorium UM dan SMA BSS merupakan dua diantara sekolah umum di kota Malang, justru kedua sekolah ini menunjukkan bahwasanya tidak semua sekolah umum gagal melaksanakan internalisasi nilai karakter religius kepada siswanya sehingga para siswa mampu menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini terlihat dari budaya religius yang ada di lingkungan sekolah tersebut seperti adanya shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, pondok intensif, smart qur'an dan bersalaman dengan bapak ibu guru setibanya di sekolah.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan beragam problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi akal pikiran peserta didik. Konsep pendidikan ini terasa sangat penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan dalam bermasyarakat dan dalam dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Dalam praktiknya, hal tersebut memerlukan upaya ekstra yang seharusnya dimulai sejak dini dari peserta didik masih berada dibangku sekolah dasar dengan peran serta orang tua di rumah dan orang tua didik yakni para tenaga pendidik yang berada di lingkup pendidikan formal dengan kompetensi unggul dan Islami

dengan diimbangi sarana dan prasarana serta kurikulum yang mampu mawadahi dan menjawab segala sesuatunya yang diharapkan oleh semua pihak demi tercapainya pengembangan potensi peserta didik yang bertingkah laku baik secara individual maupun sosial.

Demi masa depan peserta didik, dengan melihat fenomena problematika sosial yang ada, berupa kenakalan remaja bahkan terdapatnya fakta tentang tidak sedikitnya anak-anak yang putus sekolah, lalu adanya anak-anak yang berusaha membantu perekonomian keluarga dengan me-ngamen atau meminta-minta maka diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan secara jasmani maupun rohani, dan pendidikan formal merupakan tempat yang tepat bagi perkembangan potensi mereka khususnya dari sisi kepribadian. Karena pada dasarnya kepribadian peserta didik bukan terjadi secara serta-merta akan tetapi melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian anak tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup anak tersebut.

Dalam hal ini, maka perlu ditanamkan sebuah nilai-nilai agama Islam yang salah satunya berhubungan dengan pembentukan sikap sosial agar peserta didik dapat memiliki jiwa peduli yang tangguh serta dapat menjalankan apa yang telah disyari'atkan oleh agama. Mereka dapat menghayati, menguasai secara mendalam tentang nilai-nilai kepedulian sosial baik melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya (yang identik dengan internalisasi) agar nilai-nilai agama tersebut

tidak hanya menjadi wacana semata namun diharapkan dapat merasuk ke dalam karakter mereka sehingga menjadi sebuah pribadi yang Islami.

Selama ini, sebenarnya sudah banyak dilakukan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi karakter religius ataupun penciptaan suasana religius di sekolah khususnya di sekolah menengah atas. Semua penelitian itu diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada yang berkaitan dengan dekadensi moral siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius yang ada. Namun sepengetahuan peneliti, dari kesemua penelitian itu masih terhenti pada tataran implementasi dari karakter religius itu sendiri termasuk di dalamnya kendala-kendala yang dihadapi oleh suatu lembaga pendidikan dalam menginternalisasikan karakter religius. Padahal menurut peneliti, selain upaya implementasi ada satu hal yang sangat perlu diteliti yaitu mengenai pencarian strategi internalisasi nilai religius itu sendiri. Hal ini dikarenakan jika ditemukan sebuah strategi internalisasi nilai religius yang tepat maka strategi itu bisa dijadikan pedoman sekaligus solusi alternatif untuk mengatasi kendala-kendala yang selama ini masih dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswanya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang strategi penginternalisasian nilai-nilai agama Islam berupa nilai religius di lingkungan sekolah, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang " Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah

Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang).

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang diatas, maka peneliti ingin memaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah nilai-nilai religius dan sosial yang diinternalisasikan pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai religius dan sosial di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang tercantum di atas, maka tujuan rencana penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis nilai-nilai religius dan sosial yang diinternalisasikan pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang.
2. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang.
3. Untuk menganalisis dampak dari internalisasi nilai-nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Secara teoritis, dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan Islam khususnya dalam strategi internalisasi nilai-nilai religius di lingkungan sekolah, serta diharapkan dapat memberi inspirasi dan motivasi bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan Islam.
2. Secara praktis, dapat memberikan inspirasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai religius di lingkungan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan.

## E. Definisi Istilah

### 1. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan<sup>6</sup> Jadi yang dimaksud peneliti internalisasi nilai merupakan proses yang mendalam dan penuh penghayatan yang ada pada sistem kepercayaan dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

### 2. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup

---

<sup>6</sup> Edwin, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*, (surabaya:alumni), hlm. 152

rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang mempengaruhi pikiran, perkataan dan perbuatan peserta didik.

### 3. Sikap Sosial Siswa

Sikap sosial siswa adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut hemat penulis yang dimaksud dengan internalisasi nilai religius pada pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap sikap sosial siswa adalah penanaman dan penguasaan secara mendalam melalui binaan dan bimbingan tentang suatu nilai atau pola normatif yang diinginkan dan dianggap penting serta berguna bagi siswa sehingga berdampak pada sikap sosial yang menjadi landasan perilaku yang ditampilkan yang membedakan seseorang dengan orang lain.

### F. Orisinalitas Penelitian

Dalam orisinalitas penelitian ini akan penulis paparkan deskripsi singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya, dengan masalah sejenis yang penulis akan teliti sebagai berikut :

1. Muhammad Johan, (2012) dengan judul “*Implementasi Pendidikan karakter di pondok pesantren (studi kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)*”. Fokus penelitian ini adalah : 1) nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di

pondok pesantren. 2) implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. 3) implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. 4) implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran kepesantrenan, diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, diintegrasikan ke dalam setiap peraturan, diadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan sunnah-sunnah kepesantrenan di pondok pesantren al-Amin.

2. Saeful Bakri, (2010), dengan judul "*Strategi Kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 2 Ngawi*". Fokus penelitian ini adalah : 1) proses pembangunan budaya religius di SMAN 2 Ngawi. 2) strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. 3) faktor-faktor yang mendukung dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. Hasil penelitian ini adalah wujud budaya religius meliputi: belajar tulis al-Qur'an, pembiasaan senyum dan salam, pelaksanaan shalat jum'at, pemakaian jilbab pada bulan ramadhan, mentoring keislaman, peringatan hari-hari besar. Startegi yang digunakan kepala sekolah adalah perencanaan program, teladan kepada warga sekolah, kemitraan dan andil dalam mendukung kegiatan keagamaan, melakukan evaluasi. Dan dukungan warga sekolah seperti komitmen sekolah, komitmen guru, komitmen siswa dan komitmen karyawan.
3. Rofikasari Mutmainah, (2014) dengan judul "*Metode Internalisasi Nilai-Niai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di*

*Kecamatan Bantur Kabupaten Malang* ” fokus penelitian ini adalah (1) nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga santri, pedagang dan guru. (2) metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru. Hasil penelitian ini adalah nilai yang ditanamkan pada setiap keluarga santri, pedagang dan guru berbeda sehingga metode yang digunakan dalam menginternalisasikan juga berbeda.

4. Dhedy Nur Hasan, (2013), dengan judul “*Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen*” Fokus penelitian ini adalah: (1) Nilai religius yang ditanamkan melalui Badan dakwah Islam (BDI), (2) Strategi yang dilakukan BDI dalam internalisasi nilai karakter religius (3) Model internalisasi nilai karakter religius yang ditanamkan di melalui Badan Dakwah Islam. Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai ilahiyah dan insaniyah dalam kegiatan badan dakwah Islam melalui perencanaan program kegiatan, melakukan pendekatan pada siswa formal dan nonformal dan memberikan teladan pada siswa. Dan model yang digunakan adalah model struktural, mekanik dan organik.
5. Ernaka Heri Putra Suharyanto, (2014), dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah*”. Fokus penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang. (2) Upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian

sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang. (3) Dampak positif dari adanya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang. Hasil penelitian ini adalah nilai religius dan kepedulian sosial yang ditanamkan di Madrasah tersebut terklasifikasi menjadi *values of being* dan *values of giving* dengan beberapa tahapan internalisasi mulai dari *Selection Field*, *Selection Values*, *Nursery Values*, *Planting Values*, *Treatment Values*, dan *Harvert Values*. Internalisasi nilai tersebut berdampak positif pada kompetensi sosial siswa.

Pararan tentang penelitian terdahulu tersebut akan lebih mudah dicermati dengan sajian dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya**

NO	Nama peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Muhammad Johan, “Implementasi Pendidikan karakter di pondok pesantren (studi kasus di Tarbiyatul Muallimien Al-	Pendidikan Karakter	Penelitian terdahulu tidak membahas nilai karakter secara spesifik, dan fokus pada pengembangan manajemen pendidikan	Penelitian ini lebih terfokus pada nilai religius yang diinternalisasikan dan menemukan strategi internalisasi nilai religius.

	Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)” (2012)		karakter yang diterapkan di pondok pesantren	
2.	Saeful Bakri, “Strategi Kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 2 Ngawi”. (2010)	Budaya religious	Strategi kepala sekolah membangun budaya religious	Penelitian ini lebih terfokus pada nilai religius yang diinternalisasikan dan menemukan strategi internalisasi nilai religius.
3.	Rofikasari Mutmainah, “Metode Internalisasi Nilai-Niai Karakter dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang ” (2014)	Nilai-nilai karakter	Terfokus pada keluarga santri, pedagang dan guru	Penelitian ini lebih terfokus pada nilai religius yang diinternalisasikan dan menemukan strategi internalisasi nilai religius.
4.	Dhedy Nur Hasan, “Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Meningkatkan Kualitas Religius	Karakter Religius	Peningkatan kualitas budaya religius melalui Badan dakwah Islam (BDI)	Penelitian ini lebih terfokus pada nilai religius yang diinternalisasikan dan menemukan

	Culture Melalui Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen. (2013)			strategi internalisasi nilai religius.
5.	Ernaka Heri Putra Suharyanto, dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Religius dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah”. (2014)	Nilai-nilai religius	Penelitian terdahulu memfokuskan pada peningkatan kompetensi sosial	Penelitian ini lebih terfokus pada nilai religius yang diinternalisasikan dan menemukan strategi internalisasi nilai religius.

Suatu rencana penelitian yang menjadi pembeda pada penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya diatas adalah peneliti lebih menekankan pada internalisasi nilai religius dan sikap sosial siswa, perbedaan substantif penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini lebih bersifat komprehensif karena tidak hanya satu situs melainkan multisitus. Selain itu, pada penelitian yang peneliti laksanakan ini akan berusaha menemukan strategi internalisasi nilai religius bagi siswa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Internalisasi Nilai

Secara harfiah kata internalisasi nilai diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.<sup>7</sup>

Internalisasi nilai dalam karya Rahmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>8</sup> Ada pula yang menyatakan bahwasanya internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.<sup>9</sup> Selanjutnya proses tersebut tercipta dari (adanya) pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), hlm. 43.

<sup>8</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004, cet. 1), hlm. 21.

<sup>9</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993, Cet. 4), hlm. 14.

<sup>10</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional ...*, hlm. 128.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>11</sup>

Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI di simpulkan sebagai “usaha untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai religius pada diri siswa sehingga berpengaruh terhadap sikap siswa”.

Menurut Muhaimin, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

1. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
3. Tahap trans-internalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.<sup>12</sup>

Jadi teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang

---

<sup>11</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 87-93.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, Citra Media, 1996), hlm. 153.

dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Selain tahap tersebut, untuk sampai pada tingkatan menjadnya suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Di bawah ini akan penulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang.

Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut:<sup>13</sup>

4. Tahap *receiving* (menyimak). Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
5. Tahap *responding* (menanggapi). Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance (manut)*, secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
6. Tahap *valuing* (memberi nilai). Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai

---

<sup>13</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional...* ,hlm. 145-146.

dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

7. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*). Yaitu mengorganisasikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan mengorganisasikan system nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.
8. Penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten. Meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu:<sup>14</sup>

- a. Tahap pengenalan

Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Oleh Chabib Thoha tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta

---

<sup>14</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional...*, hlm. 150.

didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.

b. Tahap Penerimaan

Yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan disekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar

---

<sup>15</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta...*, hlm. 93.

bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.

c. Tahap Pengintegrasian

Yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

Proses tahapan tersebut yang digunakan dalam menanamkan nilai agar bisa menjadi satu kesatuan dalam pribadi siswa harus disertai dengan kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai yang akan diberikan kepada siswa baik dengan pendekatan atau strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Ditinjau dari pendekatan penanaman nilai karakter, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu<sup>16</sup>:

1. Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
2. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran

---

<sup>16</sup> Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 69

memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
4. Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang dijanjikan.
5. Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
6. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Pada sisi lain dalam upaya penanaman hingga pembentukan nilai pada siswa juga diperlukan beberapa strategi dalam proses pendidikannya. Abdul Quddus mengutip Una Kertawisastra dalam strategi klasifikasi nilai, mengemukakan bahwa dalam upaya membangun strategi pembentukan nilai dalam proses pembelajaran (akademis maupun non akademis), ada 4 strategi yaitu

: (1) Tradisional, (2) bebas, (3) keteladanan, (4) klasifikasi nilai.<sup>17</sup> Sedangkan Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Chabib Thoha mengemukakan strategi yang berbeda pada poin yang ketiga dan keempat yaitu strategi reflektif dan transinternal. Keempat strategi tersebut dapat ditelaah sebagai berikut.<sup>18</sup>

1. Strategi *tradisional*, ialah dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Kelemahan strategi ini adalah siswa sekedar tahu atau hafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan yang kurang baik, tetapi belum tentu melaksanakan. Guru/orang tua/pendidik terkadang hanya berlaku sebagai juru bicara nilai tetapi belum tentu melaksanakannya, tekanan pada strategi ini lebih bersifat kognitif, sedangkan afektifnya nampak kurang dikembangkan.
2. Strategi *bebas*, strategi ini merupakan kebalikan dari strategi tradisional, yakni guru/pendidik tidak memberitahukan kepada anak nilai-nilai yang baik dan buruk, pembentukan nilai secara bebas ialah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa untuk memilih dan menemukan nilai yang diambilnya. Penggunaan strategi ini dengan alasan bahwa nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi anak. Kelemahan strategi ini, siswa belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik. Siswa masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang

---

<sup>17</sup> Abdul Quddus, Re-Orientasi Pendidikan Moral Islam (Studi terhadap Internalisasi Nilai dalam Proses Pembelajaran pada Sekolah Menengah Umum di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta), (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hal. 15-16.

<sup>18</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm.. 77-79

terbaik bagi dirinya. Strategi ini hanya dapat dikembangkan bagi pendidikan nilai yang diperuntukkan bagi orang-orang dewasa.

3. Strategi *reflektif*, merupakan cara untuk mendidik siswa dalam menggali dan memilih nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dengan jalan mondar mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, serta mondar mandir antara menggunakan pendekatan deduktif dengan pendekatan induktif. Bila dalam strategi tradisional guru memiliki peran yang menentukan sebab kebenaran datang dari atas sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran itu tanpa mempersoalkan hakikatnya, dan dalam pendekatan bebas siswa memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan mana nilai –nilai yang benar dan salah, maka dalam strategi reflektif ini peran guru dan siswa sama-sama terlibat secara aktif. Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan pendidikan nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.
4. Strategi *transinternal*, merupakan cara untuk mengajarkan nilai dengan jalan melakukan tahapan internalisasi nilai berupa transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi nilai hingga transinternalisasi nilai. Dalam strategi ini guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi verbal dan komunikasi fisik, melainkan adanya keterlibatan komunikasi batin (kepribadian) antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh dan teladan serta sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya sedangkan siswa menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik dan biologis serta memindahkan

dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pendidikan nilai ketuhana dan kemanusiaan.

Apabila antara pendekatan, strategi, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Abdul Majid dan Dian Andayani menawarkan 3 model internalisasi nilai karakter bagi siswa di sekolah. Tiga model tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Model *Tadzkiroh*

Konsep *Tadzkiroh* dipandang sebagai sebuah model untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud kongkretnya yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah. *Tadzkiroh* merupakan singkatan dari tujukkan teladan, arahan, dorongan, *zakiyah* (mensucikan), kontinuitas, ingatan, *repetition* (pengulangan), organisasikan, dan hati. Kepanjangan dari *tadzkiroh* tersebut sekaligus tahapan-tahapan internalisasi nilai karakter dalam model ini.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 39.

a. Tunjukkan teladan

Seorang guru hendaknya memberikan teladan kepada siswanya untuk bagaimana bersikap. Sebenarnya tanpa disuruh pun jika ada keteladanan dari seorang guru maka pendidikan karakter akan lebih mudah untuk diinternalisasikan ke dalam perilaku siswa sehari-hari

b. Arahan

Mengarahkan berarti memberikan bimbingan atau nasihat-nasihat kepada siswa. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan keterampilan.

c. Dorongan

Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian, dan lain-lain, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan sehingga pendidikan menjadi efektif. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri.

d. *Zakiah* (mensucikan)

Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat signifikan, yakni guru dituntut untuk senantiasa mensucikan jiwa siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai batiniyah kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran. Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beribadah dan beramal harus ditanamkan kepada anak karena anak usia remaja jiwanya masih sangat labil.

e. Kontinuitas

Kontinuitas dalam hal ini adalah sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat. Proses pembiasaan harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan maka siswa tidak akan merasa berat melakukan ibadah ataupun bersikap mulia.

f. Ingatkan

Dalam setiap proses pembelajaran, seorang guru harus mengingatkan kepada siswa bahwasanya setiap ibadah, gerak-gerik manusia dan akhlak manusia selalu dicatat oleh Allah, sehingga siswa akan senantiasa mengingatnya dan menjaga perilakunya. Siswa akan mampu membawa iman yang telah ditanamkan dalam hati dari potensialitas menuju aktualitas.

g. *Repetition* (Pengulangan)

Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk memahami karakter religius. Semakin guru sering mengulang materi ataupun nasihat-nasihat untuk selalu menanamkan karakter religius dalam diri siswa maka siswa akan selalu teringat dan sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa.

h. Organisasikan

Dalam menginternalisasikan nilai karakter kepada siswa, maka seorang guru harus mampu mengorganisasikannya dengan baik, dimulai dengan membuat perencanaan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi hasilnya, pengorganisasian harus didasarkan pada kebermanfaatan untuk siswa sebagai proses pendidikan menjadi manusia yang mampu menghadapi kehidupannya.

i. *Heart* (Hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani. Oleh karena itu, guru harus mampu menyertakan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, sehingga hati siswa akan bersih dan bersinar. Jikalau hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukan-masukan atau nasihat-nasihat baik dari siapapun

2. Model *Istiqomah*

Model ini juga merupakan salah satu model internalisasi karakter religius bagi siswa yang merupakan singkatan atau kependekan dari *Imagination, student centre, technology, intervention, question, organitation,*

*motivation, application, dan heart*. Adapun penjelasan dari model ini yaitu sebagai berikut.<sup>20</sup>

a. *Imagination*

Membangkitkan imajinasi merupakan suatu upaya untuk berpikir jauh ke depan. Dengan demikian guru harus mampu membangkitkan imajinasi siswa dalam hal ibadah, misalnya bagaimana menciptakan ibadah yang lebih berkualitas, bagaimana membiasakan akhlak yang baik terhadap sesama manusia, dan lain sebagainya.

b. *Student Centre*

Dalam menginternalisasikan nilai karakter, siswa harus dijadikan sebagai pelaku utama, yakni siswa diharapkan yang selalu aktif dalam setiap aktifitas. Siswa diharapkan mampu menemukan sendiri karakter religius dalam kehidupan sehari-hari dengan dipandu oleh guru.

c. *Technology*

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bagi siswa, guru bisa memanfaatkan teknologi-teknologi pembelajaran yang ada di sekolah. Misalnya guru memutar film-film kisah teladan sehingga siswa lebih mudah memahaminya.

d. *Intervention* (Campur tangan pihak lain)

Keikutsertaan pihak lain seperti orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting dalam rangka proses internalisasi nilai karakter

---

<sup>20</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 142-144.

religius siswa, hal ini mengingat kehidupan siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi lebih banyak di rumah dan di masyarakat.

e. *Question*

Sebaiknya guru selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru kepada siswa berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius yang ada di masyarakat saat ini. Sehingga siswa mampu mencari jawaban-jawaban atas permasalahan yang terjadi baik yang berkaitan dengan dirinya maupun tidak.

f. *Organisation*

Sebagaimana telah dijelaskan dalam model yang pertama bahwasanya dalam proses internalisasi nilai karakter religius bagi siswa diperlukan perencanaan yang matang, implementasi yang bagus, serta evaluasi yang kredibel.

g. *Motivation*

Sebagaimana telah dijelaskan dalam model yang pertama bahwasannya dalam proses internalisasi nilai karakter religius bagi siswa diperlukan motivasi dan dukungan yang kuat dari seorang guru kepada siswa.

h. *Application*

Puncaknya ilmu adalah amal, dengan demikian guru diharapkan mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan dalam dunia praktis, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami.

i. *Heart*

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan keberhasilan hati nurani. Oleh karena itu, guru harus mampu menyertakan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, sehingga hati siswa akan bersih dan bersinar. Jika hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukan-masukan atau nasihat-nasihat baik dari siapapun.

3. Model *Iqra-Fikir-Dzikir*

Model yang ketiga adalah model *Iqra-Fikir-Dzikir* yang juga merupakan singkatan dari *inquiry, question, repeat, action, fun, ijtihad, konsep, imajinasi, rafi, dan dzikir*. Adapun penjabaran dari model ini adalah sebagai berikut<sup>21</sup> :

a. *Inquiry*

*Inquiry* artinya menemukan sendiri, dengan demikian siswa diharapkan mampu menemukan sendiri kebenaran-kebenaran, secara aktif mencari informasi sehubungan menjawab rasa ingin tahunya.

b. *Question*

Hendaknya setiap pendidik banyak memberikan pertanyaan kepada siswa berkenaan dengan nilai-nilai karakter religius yang harus diinternalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Repeat*

Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk memahami

---

<sup>21</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 144-147.

karakter religius. Semakin guru sering mengulang materi ataupun nasihat-nasihat untuk selalu menanamkan karakter religius dalam diri siswa maka siswa akan selalu teringat dan sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa.

d. *Action*

Puncak belajar adalah amal, sehingga siswa hendaknya melaksanakan teori-teori tentang nilai-nilai religius yang sudah di dapat di kelas untuk dilaksanakan dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun masyarakat.

e. *Fun*

Belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi. Terciptanya suatu kegiatan belajar yang menyenangkan, tidak tertekan, gembira, *flow*, dan enjoy.

f. *Ijtihad*

Kreatifitas dan inovasi terbuka di dalam Islam, kita akan berada di dalam puncak belajar ketika mampu melakukan sintesa atas seluruh kerangka pemikiran yang telah kita miliki, kemudian muncul ide baru yang unik.

g. *Konsep*

Belajar mengumpulkan konsep, rumusan, model, pola dan teknik, sebagai dasar untuk mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas

#### h. Imajinasi

Imajinasi dapat menghadirkan sesuatu yang baru yang asalnya tidak ada menjadi ada. Belajar membangun imajinasi untuk menciptakan suatu yang benar-benar baru.

#### i. Rapi

Jika ingin sukses, maka biasakan dengan catatan-catatan yang baik serta mampu mengorganisasikan materi dengan baik. Dengan demikian guru harus mampu mendorong siswa untuk memiliki catatan yang rapi, lengkap, dan baik.

#### j. Dzikir

Menerapkan *dzikir*, yang merupakan makna dari fikir. *Dzikir* dalam hal ini diartikan sebagai doa, ziarah, iman, komitmen, ikrar, dan realitas.

Selain tiga model diatas, Muhaimin menyebutkan ada 4 model dalam pembentukan karakter religius di sekolah. Keempat model tersebut adalah model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik.<sup>22</sup>

#### 1. Model Struktural

Internalisasi nilai karakter religius dengan model structural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini

---

<sup>22</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 306

biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

Pengembangan dari model ini yaitu sekolah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinya seperti kepala sekolah dan guru menentukan kegiatan keagamaan yang dicantumkan dalam program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dari sekolah itu sendiri. Untuk kegiatan keagamaan biasanya berada di bawah susunan program kegiatan waka kesiswaan, yang nantinya diturunkan pada program kerja OSIS sie kerohanian Islam dan lain sebagainya.

## 2. Model Formal

Penciptaan karakter religius model formal, yaitu penciptaan karakter religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., hlm. 306

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan, dan dedikasi pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

### 3. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan karakter religius adalah penciptaan karakter religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

#### 4. Model Organik

Internalisasi karakter religius dengan model organik, yaitu penciptaan karakter religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.<sup>24</sup>

Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dan para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai-nilai *Illahi* (agama dan wahyu) didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linier dengan nilai *Illahi* atau agama.

### B. Nilai Religius

#### 1. Pengertian Nilai Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius

---

<sup>24</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., hlm. 307.

berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. *Religious* sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter *religious* ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>25</sup>

Menurut Muhaimin kata *religious* memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata *religious* lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.<sup>26</sup> Namun demikian, keberagaman sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi *religious* adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek *religious* perlu ditanamkan secara maksimal, penanaman nilai *religious* menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak

---

<sup>25</sup> Elearning Pendidikan, 2011, membangun karakter *religious* pada siswa dalam (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 27 Januari 2016.

<sup>26</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.288.

kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.<sup>27</sup>

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”, yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi sikap hidupnya (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah. Hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhalfaaan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridho Allah.

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal),

---

<sup>27</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah). Sebagaimana kita ketahui bahwa religius (keberagamaan) dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual individual saja, tapi juga dalam aktivitas ritual sosial. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secaramenyeluruh pula, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagamaan umat Islam. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 208, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
أَدْخُلُوا
عَدُوِّ مُبِينٍ
السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُم

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. al-Baqarah: 208)<sup>28</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwa umat Islam harus menjadi muslim yang *kaffah* (sempurna), yakni totalitas dalam menjalankan syariat agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Orang-orang yang *kaffah*, yakni mereka yang melaksanakan nilai-nilai religius baik yang bersifat ritual individual maupun yang ritual sosial. Sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin*, Islam mengajar nilai-nilai religius terhadap seluruh pemeluknya. Tujuannya agar manusia dapat menjalin hubungan yang baik antara manusia dengan sang *kholik* (Allah) dan manusia dengan *makhluq* (manusia), sehingga

<sup>28</sup>Q.S. Al-Baqarah (2): 208

tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi mempunyai dimensi kebermanfaatannya bagi orang lain.

## 2. Macam-macam Nilai Religius

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah agama.<sup>29</sup>

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Nilai *Il hiyah* , adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablu minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah: 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah. 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa atau berada bersama kita dimanapun kita berada. 4) Taqwa,

---

<sup>29</sup> Hadedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24.

yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharap ridho dari Allah. 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah. 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah. 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

- b. Nilai *Ins niyah*, adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablul minanas* yang berisi budi pekerti. Seperti 1) silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia. 2) al-ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan. 3) al-musawah yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama. 4) al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang. 5) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama. 6) Tawadlu, sikap rendah hati. 7) al-wafa, tepat janji. 8) Insyirah, yaitu lapang dada. 9) amanah, yaitu bisa dipercaya. 10) iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati. 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros. 12) Al-munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

Karakter religius yang terkandung dalam internalisasi nilai *illahiyah* dan *Ins niyah* diharapkan dapat menjadi benteng peserta didik dari arus globalisasi yang melanda dunia dan Indonesia saat ini, yang lebih banyak mengandung efek negatif dari pada positifnya, ini bukan rahasia umum lagi di Indonesia.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius tersebut dalam lembaga pendidikan, maka satu langkah positif untuk mencetak peserta didik yang mempunyai karakter religius telah terlaksana, karena untuk menyikapi perubahan global saat ini tidak hanya kecerdasan secara keilmuan yang diutamakan tapi aspek kecerdasan emosional dan spiritual juga mempunyai andil penting dalam diri peserta didik.

## C. Sikap Sosial Siswa

### 1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang.<sup>30</sup> Menurut Bruno, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, sikap adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.<sup>31</sup> Hal ini berarti sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar anak yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu obyek, tata nilai, atau peristiwa.

Ahli psikologi W.J. Thomas memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 141.

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 120

<sup>32</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2007), hlm. 149.

Adapun menurut Prof. Dr. Mar'at sebagaimana dikutip oleh jalaluddin, terdapat 11 rumusan mengenai pengertian sikap, yaitu:<sup>33</sup>

- a) Sikap merupakan hasil belajar melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*).
- b) Sikap selalu dihubungkan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (*attitudes have referent*).
- c) Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadat ataupun tempat lainnya melalui nasehat, teladan atau percakapan (*attitudes are social learnings*).
- d) Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have readiness to respond*).
- e) Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu (*attitudes are affective*).
- f) Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap obyek tertentu yakni kuat atau lemah (*attitudes are very intensive*).
- g) Sikap bergantung terhadap situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai sedangkan di saat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok (*attitudes have a time dimension*).
- h) Sikap dapat bersifat relative consistent dalam sejarah hidup individu (*attitudes have duration factor*).

---

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta.: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 187-188.

- i) Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu (*attitudes are complex*).
- j) Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan (*attitudes are evaluations*).
- k) Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai (*attitudes are inferred*).

Salah satu ciri sikap adalah dapat berubah-ubah, oleh karena itu sikap dapat dipelajari. Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsungnya dalam sebuah interaksi sosial.<sup>34</sup>

Pembentukan sikap pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya akan merupakan unsur terpenting dalam pribadi.<sup>35</sup>

Kata sosial, dari kata lain *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam

---

<sup>34</sup> Sutarmo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), Cet. I, hlm. 42.

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 62.

bentuknya yang berlain-lainan, misalnya: keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainya.<sup>36</sup>

Sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat. Ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), adalah upaya menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi.<sup>37</sup>

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah menunjukkan sikap terbuka pada teman, membentuk pendapat secara jelas, melakukan sesuatu dengan kerjasama, menunjukkan sikap peduli kepada teman, merasakan apa yang dirasakan teman, membangun suasana yang komunikatif, melaksanakan tanggung jawab, mendengarkan pendapat teman, menghargai orang lain, dan menunjukkan sikap suka menolong teman.

Perkembangan sikap sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan

---

<sup>36</sup> Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 10, hlm. 236.

<sup>37</sup> Agus Suyanto, *Psikologi Umum...*, hlm. 75.

*social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Oleh karena itu guru maupun orang tua harus mampu memberikan *balance* (keseimbangan), dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan, dan kesempatan kepada anak untuk melakukan konsep diri secara baik.

Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.<sup>38</sup>

Dalam pembelajaran PAI misalnya ketika mempelajari materi Toleransi, maka sikap sosial siswa tanpa disengaja akan terbentuk karena adanya pengaruh dan interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa. Sehingga siswa akan lebih menghargai keanekaragaman yang ada di Indonesia atau di lingkungan tempat mereka tinggal.

---

<sup>38</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hlm. 156.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Dari pengertian sikap sosial diatas, sikap sosial terbentuk oleh pengaruh lingkungan sosial. Ada dua faktor yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik, yaitu:<sup>39</sup>

- a) Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.
- b) Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti, surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah.

---

<sup>39</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hlm. 157.

Mengajarkan sikap bukan hanya tanggung jawab orang tua atau lembaga-lembaga keagamaan, akan tetapi lembaga pendidikan juga memiliki tugas dalam membina sikap. Mengingat tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan.

Sikap memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) Fungsi penyesuaian diri, berarti bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal. (2) Fungsi pertahanan diri, mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya. (3) Fungsi ekspresi nilai, berarti bahwa sikap membantu ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya, dan aktualisasi diri. (4) Fungsi pengetahuan, berarti bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap sesuatu hal.<sup>40</sup>

Dengan demikian lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang kita harapkan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah mengubah sikap anak didik ke arah yang lebih baik.

### **3. Indikator Sikap Sosial**

Penilaian sikap sosial dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap sosial peserta didik dalam menghargai, menghayati, dan berperilaku

---

<sup>40</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 66.

jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Sikap sosial dikembangkan terintegrasi dalam pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Indikator KD dari KI-2 mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn dirumuskan dalam perilaku spesifik sebagaimana tersurat di dalam rumusan KD mata pelajaran tersebut. Sementara Indikator KD dari KI-2 mata pelajaran lainnya dirumuskan dalam perilaku sosial secara umum.<sup>41</sup> Berikut indikator-indikator umum sikap sosial:

- a. Jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Indikator jujur antara lain:
  - 1) Tidak berbohong
  - 2) Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan
  - 3) Tidak menjadi plagiat (menggambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)
  - 4) Mengungkapkan perasaan apa adanya
  - 5) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan
  - 6) Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya
  - 7) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
- b. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin antara lain:
  - 1) Datang tepat waktu

---

<sup>41</sup> Kahar Muzakirb, *Teknik dan Bentuk Penilaian Sikap pada Kurikulum 2013*. <http://al-maududy.blogspot.co.id/2014/10/teknik-dan-bentuk-penilaian-sikap-pada.html>. diakses pada 14 Februari 2016.

- 2) Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ satuan pendidikan, dan
  - 3) Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan
- c. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator tanggung jawab antara lain:
- 1) Melaksanakan tugas individu dengan baik
  - 2) Menerima risiko dari tindakan yang dilakukan
  - 3) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti akurat
  - 4) Mengembalikan barang pinjaman
  - 5) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
  - 6) Menepati janji
  - 7) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri, dan
  - 8) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta
- d. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Indikatornya antara lain:
- 1) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
  - 2) Menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat
  - 3) Dapat menerima kekurangan orang lain
  - 4) Dapat memaafkan kesalahan orang lain

- 5) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
  - 6) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain
  - 7) Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik, dan
  - 8) Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru
- e. Gotong royong, yaitu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong-menolong secara ikhlas. Indikator gotong-royong antara lain:
- 1) Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau satuan pendidikan
  - 2) Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan
  - 3) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan
  - 4) Aktif dalam bekerja kelompok
  - 5) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
  - 6) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
  - 7) Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain
- f. Santun dan sopan, yaitu sikap baik dalam pergaulan, baik dalam bahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain. Indikator santun atau sopan antara lain:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
  - 2) Tidak berkata kotor, kasar dan takabur
  - 3) Tidak meludah di sembarang tempat
  - 4) Tidak menyela/memotong pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
  - 5) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
  - 6) Memberi salam, senyum, dan menyapa
  - 7) Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain,
  - 8) Memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan baik.
- g. Percaya diri, yaitu suatu keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Indikator percaya diri antara lain:
- 1) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
  - 2) Mampu membuat keputusan dengan cepat
  - 3) Tidak mudah putus asa
  - 4) Tidak canggung dalam bertindak
  - 5) Berani presentasi di depan kelas
  - 6) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

#### **D. Internalisasi Nilai Religius dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa**

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia, karena pendidikan Agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai, sehingga diperlukan adanya proses

internalisasi. Jadi, internalisasi merupakan proses menuju ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai itu dijadikan satu sistem nilai sehingga menuntut segenap pernyataan, sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Secara umum proses internalisasi nilai religius melalui jalur sekolah tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran, suasana serta situasi lingkungan yang berkembang di sekolah tersebut. Di dalam kurikulum 2013 pendidikan Agama merupakan satu mata pelajaran yang dijadikan pilar utama dalam proses implementasinya, yakni religiusitas. Oleh karena itu, dalam rangka implementasi kurikulum tersebut guru perlu mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan filosofis.
2. Mengintegrasikan nilai norma dan moral ke dalam bangunan kurikulum.
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.
4. Mengedepankan nilai-nilai pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik.
5. Menumbuhkan iklim yang baik di dalam lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran.

---

<sup>42</sup> Aris Shoimin, *Guru Berkarakter...*, hlm. 29.

6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
7. Mengutamakan nilai persaudaraan dalam semua interaksi antar warga sekolah.
8. Membangun budaya *rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri*.
9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme

Nilai-nilai religius juga menjadi inspirasi dan sekaligus pemandu utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai agama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan dan karya, membangun karakter dan pribadi yang sholeh, membangun sikap peduli serta membentuk pandangan yang visioner.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.<sup>43</sup>

Jenis penelitian ini adalah jenis studi kasus yang dapat diartikan sebagai: *an intensive, holistic description, and analysis of a single instance, phenomenon, or social unit.*<sup>44</sup> Pengertian tersebut memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya studi kasus adalah suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu.

Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni penyajian pandangan subjek yang diteliti sehingga dapat ditemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*). Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian. Peneliti juga beranggapan bahwa fokus penelitian kualitatif biasanya akan lebih mudah dijawab dengan desain studi kasus.

---

<sup>43</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja; Rosda Karya, 2010), hlm. 3.

<sup>44</sup>Burhan Bunguin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003). hlm. 20.

Studi kasus sendiri merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Jadi, sebuah penelitian yang menggunakan studi kasus sejatinya hanya menggunakan desain atau rancangan studi kasus, adapun pendekatannya tetap mengacu pada pendekatan kualitatif. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah diteliti yang dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Peneliti juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, penelitiannya akan menghasilkan informasi yang lebih komprehensif.

Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong.<sup>45</sup> Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena: *pertama*, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. *Kedua*, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen<sup>46</sup> fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Penyajian hasil penelitian ini Menggunakan pendekatan deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan

---

<sup>45</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hlm. 114-115.

<sup>46</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2001), hlm. 155.

untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>47</sup>

Sedangkan penelitian ini akan dideskripsikan secara kualitatif fenomenologis dengan menekankan pada usaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu, dan juga pendekatan kualitatif fenomenologis adalah pendekatan yang beracuan kepada fenomena subjek penelitian (terkait perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain) serta memberikan gambaran tentang kaitan dengan waktu tertentu dan fenomenologi yang diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal yang merupakan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Dengan pendekatan ini akan menghasilkan kekuatan validitas keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Rancangan penelitiannya yaitu multisitius, yaitu mengulas pada dua situs di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang, penelitian ini diharapkan dapat menganalisis tentang internalisasi nilai religius dan sosial pada Pembelajaran PAI di dua tempat tersebut.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri peneliti kualitatif dalam mengumpul data dilakukan sendiri oleh peneliti.

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 309.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengunpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat *non-human* (seperti angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.<sup>49</sup>

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah tersebut untuk melakukan penelitian.
2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian.

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.117.

<sup>49</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar baru dan pusat pengajaran-pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung), hlm.196.

4. Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukukan di dua tempat yaitu SMA Laboratorium UM Jl. Bromo 16 Malang dan SMA Brawijaya Smart School Jl. Cipayung 10 Malang.

### **D. Sumber dan Jenis Data**

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh.<sup>50</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari para guru yang mempunyai kompetensi dalam menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai religius. Alasan ditetapkannya informan tersebut, pertama mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, kedua, mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat berkenaan dengan pembelajaran di lokasi penelitian karena Guru adalah poin utama yang mengemas proses pembelajaran di kelas.

---

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

Di dalam penelitian ini digunakan tehnik *purposive sampling*. tehnik *purposive sampling* menurut Sutrisno Hadi adalah “ penilaian sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut yang erat dan ciri-ciri atau sifat-sifat tersebut sudah diketahui sebelumnya.

Sedangkan menurut Nasution “*Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Misalnya orang yang memiliki tingkat pendidikan tertentu, jabatan tertentu, usia tertentu yang pernah aktif dalam kegiatan masyarakat”.<sup>51</sup>

Dalam pemilihan informan, akan digunakan tehnik “sampel bertujuan” *purposive sampling*. Penunjukan atas beberapa orang sebagai informan disamping untuk kepentingan kelengkapan akurasi informan, juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross chek* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Mengenai sumber data penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a. Data Primer: Data primer adalah secara langsung diambil dari objek/obyek penelitian oleh peneliti perorangan maupun organisasi. Contohnya pada penelitian ini adalah berupa wawancara langsung dengan para guru, para staf, para peserta didik, hingga pimpinan sekolah.

---

<sup>51</sup>Nasution, *Metodologi Research*, (Bandung; Jemmars, 1987) hlm. 128.

- b. **Data Sekunder:** Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Contohnya adalah pada peneliti yang menggunakan data hasil riset peneliti sebelumnya, data dari surat kabar, jurnal, majalah maupun hasil dokumentasi yang dirasa relevan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Observasi.**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki<sup>52</sup>. Observasi yang dilakukan adalah observasi secara sistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti adalah:

- a. Kondisi siswa ketika dilakukan internalisasi nilai religius.
- b. Cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius.
- c. Sikap sosial siswa yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari.
- d. Kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, , hlm.133.

## 2. Interview.

Interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Metode ini juga merupakan wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan. Di sini peneliti menggunakan metode interview tak berstruktur (*Instructured* interview) dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar atau pedoman umum saja. Metode ini bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subyek penelitian agar jawabannya cukup lengkap dan terjabarkan serta mendalam sesuai dengan tujuan peneliti.<sup>53</sup>

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang :

- a. Nilai religius yang diinternalisasikan pada pembelajaran PAI.
- b. Strategi yang dimiliki oleh para guru dalam menginternalisasikan nilai religius.
- c. Dampak internalisasi nilai religius pada sikap sosial siswa

## 3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan interview. Peneliti menggunakan metode ini karena untuk mencari data melalui dokumen tertulis mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, transkrip buku, surat kabar, majalah, foto-foto dan lain-lain.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya.*, hlm. 181-183.

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek.*, hal. 135.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Catatan Latar Belakang SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang.
- b. Struktur organisasi SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang.
- c. Data guru, siswa dan karyawan SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang.
- d. Data sarana dan prasarana yang ada di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang
- e. Kegiatan religius yang dilaksanakan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, penyajian data dan verifikasi data.<sup>55</sup>

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan merepresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, hlm. 247.

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.<sup>56</sup>

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik atau diverifikasi.

Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.<sup>57</sup>

2. Display data atau penyajian data.

Display yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang

---

<sup>56</sup> Deddy mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya...*, hlm. 150.

<sup>57</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: TARSITO, 1988), hlm. 129.

bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafik, networks dan chart. Dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, serta untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

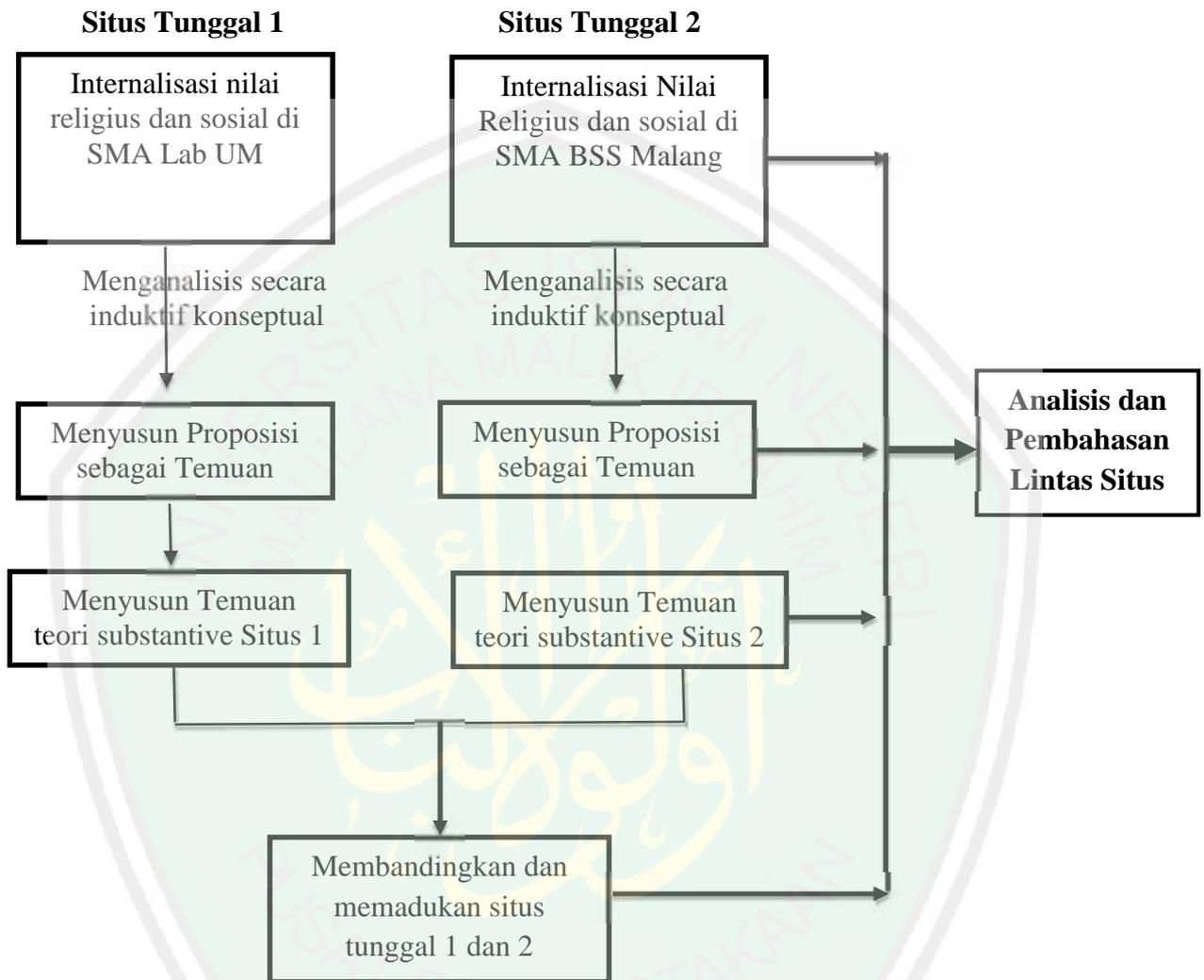
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi.

Yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

Untuk memudahkan memahami analisis data multi situs baik analisis individu maupun analisis lintas situs, dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

1. Analisis data situs tunggal

Skema analisis data situs tunggal yang diadaptasi dari pendapat Bogdan & Biklen dapat digambarkan sebagai berikut:

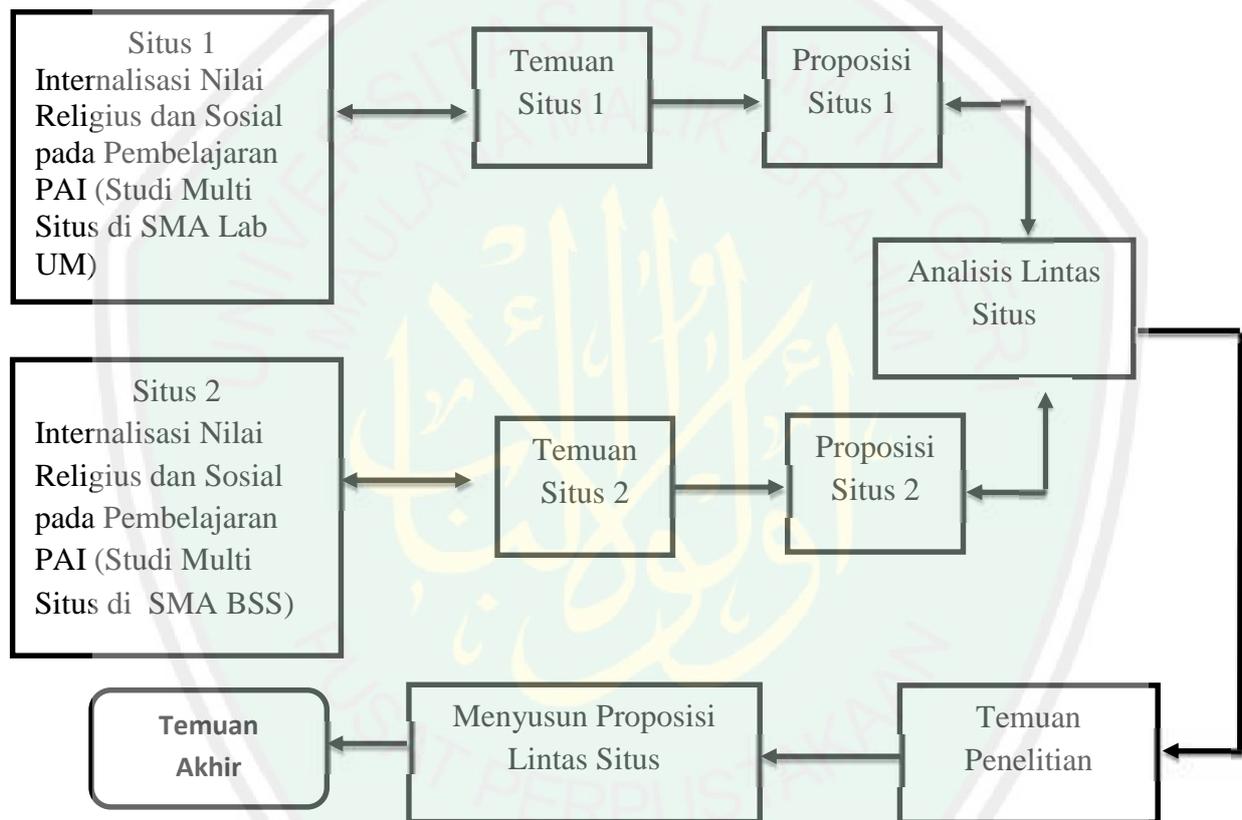


**Gambar 3.1**  
Langkah-langkah Analisis Data Situs Tunggal

Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa dalam menganalisis studi multi kasus yang pertama dilakukan adalah dengan menganalisis masing-masing kasus yang ada di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang, kemudian dilanjutkan dengan memadukan antara kedua situs dengan langkah-langkah analisis situs.

## 2. Analisis Data Lintas Situs

Analisis data lintas situs bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs penelitian. Secara umum prosesnya mencakup sebagai berikut:



**Gambar 3.2**  
**Analisis Data Lintas Situs**

Dari gambar diatas dapat dipahami sebagai berikut:

- Merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua;
- Membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian;

- c. Merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin *trustworthiness* (kelayakan untuk dipercaya) sebuah penelitian. Istilah tersebut merupakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.<sup>58</sup>

### 1. Kredibilitas (*Credibility*)

Peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan berprasangka atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya.

Untuk memperoleh kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.

---

<sup>58</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 324-425

Triangulasi data ini dapat dilakukan dengan 2 macam yaitu triangulasi sumber dan metode.<sup>59</sup>

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan metode dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan kembali data yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti juga akan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

## 2. Dependibilitas (*Dependibility*)

Kriteria ini peneliti gunakan untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segala prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesemuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan *dependent auditor* sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini.

## 3. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap data

---

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan...*, hlm. 92.

penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti akan mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang berkompeten yang ada di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya *Smart School* Malang.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Deskripsi SMA Laboratorium UM

###### a. Sejarah Berdirinya SMA Laboratorium UM

SMA Laboratorium UM Malang berdiri pada tahun 1994 dengan nama SMA Laboratorium IKIP Malang yang menempati lokasi di gedung SPG Negeri dan bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Bhineka Karya IKIP Malang. Jumlah peserta didik pada angkatan pertama SMA Laboratorium IKIP Malang sebanyak 54 orang peserta didik dan mayoritas pengajarnya adalah dosen IKIP Malang. Dalam perkembangannya perubahan status di IKIP Malang selalu diikuti dengan perubahan pada lembaga yang menjadi anak asuhnya.

Pada tahun 1998 IKIP Malang berubah nama menjadi Universitas Negeri Malang. Seiring dengan perubahan nama tersebut, Yayasan Pendidikan Bhineka Karya IKIP Malang juga mengalami perubahan menjadi Yayasan Pendidikan Universitas Negeri Malang dan demikian juga SMA Laboratorium IKIP Malang berubah nama menjadi SMU Laboratorium UM. Nama SMU Laboratorium UM sampai akhirnya pada tahun 2003 berubah nama lagi menjadi SMA Laboratorium UM karena perubahan penyebutan nama sekolah oleh Depdiknas.

Pada tahun 2006 Universitas Negeri Malang mendirikan Unit Fungsional Universitas Negeri Malang sebagai pelaksana pengembangan dan pengelolaan sekolah laboratorium UM yang diberi nama Unit Pengembangan Sekolah Laboratorium Universitas Negeri Malang (UPSL UM). Selanjutnya, untuk melakukan kesatuan manajerial dan pengembangan sekolah-sekolah laboratorium Universitas Negeri Malang agar lebih terintegrasi dengan Universitas Negeri Malang lahir kebijakan rektor membentuk dan mengubah serta mendaftarkan nama baru untuk yayasan sekolah-sekolah laboratorium Universitas Negeri Malang.

Berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak asasi Manusia Republik Indonesia nomor: AHU.2753.AH 01.04 Tahun 2010 tertanggal 12 Juli 2010 diputuskan nama Yayasan Universitas Negeri Malang (YP UM) berubah menjadi Yayasan Badan Pengembangan Laboratorium Pendidikan Universitas Negeri Malang. Yayasan secara hukum melakukan perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pengawasan, pengembangan sekolah-sekolah laboratorium yang meliputi TK, SD, Autis, SMP, dan SMA laboratorium.<sup>60</sup>

#### **b. Visi dan Misi SMA Laboratorium UM**

Visi SMA Laboratorium UM adalah Sebagai Sekolah Unggul Pencetak Lulusan yang Berprestasi, Beriman, Bertaqwa dan Berakhlak Mulia. Adapun misi SMA Laboratorium UM adalah :

---

<sup>60</sup> Dokumentasi, diambil dari Panduan Peserta Didik Tahun Ajaran Baru SMA Laboratorium UM, Tahun Pelajaran 2015/2016.

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa;
- 2) Menumbuhkan pengamalan ajaran agama pada kehidupan nyata;
- 3) Menumbuhkan pribadi yang bertanggung jawab terhadap tugas;
- 4) Menumbuhkan budaya membaca, menulis dan menghasilkan karya;
- 5) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan santun dan atau bahasa Inggris;
- 6) Mengembangkan keterampilan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah;
- 7) Menumbuhkan semangat juara dan kemandirian belajar;
- 8) Menumbuhkan semangat juara pada bidang seni dan olahraga;
- 9) Menumbuhkan pribadi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial;
- 10) Menumbuhkan semangat berempati terhadap permasalahan lingkungan sosial;
- 11) Menumbuhkan pribadi yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan, kemajuan dan keberlangsungan sekolah.
- 12) Mewujudkan manajemen sekolah yang bersih dan akuntabel.

### **c. Tata Tertib SMA Laboratorium UM**

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik. Untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, memantapkan kepribadian peserta didik, dan mewujudkan ketahanan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik maka sangatlah perlu adanya pedoman tata tertib yang sifatnya mengikat. Hal ini dilakukan agar seluruh peserta didik terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan pendidikan dan menyiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia.

Tata tertib SMA Laboratorium UM ini mengatur semua kegiatan yang menjadi aktivitas siswa, guru, dan semua warga sekolah mulai dari hak dan kewajiban siswa, kecakapan diri, pelanggaran dan sanksi bagi yang tidak mematuhi tata tertib.

### **d. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Laboratorium UM**

Adapun keadaan bangunan atau fasilitas sarana dan prasarana pendidikan SMA Laboratorium UM cukup memadai, tertata dengan rapi dan bersih, bangunan secara permanen yang berada pada lokasi strategis sehingga menunjang proses pendidikan *transfer of knowledge*.

Dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana memiliki peran yang penting juga, ketika sarana tersebut terpenuhi dan berfungsi dengan baik maka bisa menunjang proses pembelajaran dengan baik. Di SMA Laboratorium UM

ini terdapat 35 ruang, diantaranya ada ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan dan mushalla. Pada setiap ruang kelas juga sudah difasilitasi dengan proyektor dan LCD.

#### e. Kondisi Guru, Staf dan Siswa SMA Laboratorium UM

Peran guru sebagaimana pembimbing siswa dapat berperan penting dalam mendidik dan membimbing siswa, karena itulah sudah selayaknya guru memiliki potensi lebih tinggi dari pada siswanya dalam berbagai hal.

Guru atau tenaga pengajar pada SMA Laboratorium UM sebanyak 53 termasuk kepala sekolah. Disamping pengajar, guna memperlancar kegiatan pendidikan di SMA Laboratorium UM juga terdapat KTU, staf TU, pegawai TI, laboran IPA, dan pegawai lainnya yang membantu berlangsungnya proses pendidikan di SMA Laboratorium UM, untuk keterangan lebih lanjut mengenai keadaan guru dan pegawai SMA Laboratorium UM telah terlampir dalam lampiran.<sup>61</sup>

Adapun siswa merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah karena tanpa ada siswa proses pendidikan tidak akan berjalan di dalamnya. Jumlah siswa SMA Laboratorium UM pada tahun pelajaran 2015/2016 mencapai 884 siswa yang terbagi dalam beberapa tingkat yaitu kelas X berjumlah 264 siswa, kelas XI berjumlah 324 siswa, dan kelas XII berjumlah 296 siswa. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai keadaan siswa SMA Laboratorium UM sebagai berikut :

---

<sup>61</sup> Data diambil dari dokumentasi SMA Laboratorium UM, Tahun pelajaran 2015/2016

**Tabel 4.1****Keadaan Siswa SMA Laboratorium UM**

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	L	P	
X	119	145	264
XI	159	165	324
XII	125	171	296
TOTAL			884

**2. Deskripsi SMA Brawijaya Smart School Malang****a. Sejarah Berdirinya SMA BSS**

SMA Brawijaya Smart School (SMA BSS) merupakan Sekolah Menengah Atas Nasional di bawah naungan Universitas Brawijaya. SMA BSS ini secara resmi berdiri pada tanggal 28 Mei 2008. SMA BSS didirikan untuk melengkapi jenjang pendidikan dasar dan menengah yang telah dimiliki Universitas Brawijaya, yaitu SD dan SMP BSS. Tujuan lain adalah untuk memberikan kesempatan kepada putra-putri dosen dan karyawan UB juga masyarakat umum agar dapat menempuh pendidikan tingkat SMA yang berkualitas dan terjangkau.

SMA BSS menempati gedung milik sendiri yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional RI Prof. DR. Bambang Sudibyo, MBA pada tanggal 26 Januari 2009. Lokasi gedung sekolah yang terletak di lingkungan pendidikan Universitas Brawijaya merupakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang

memadai. SMA BSS berada pada lokasi yang mudah dijangkau dan telah meraih status akreditasi "A" pada tahun 2012.

#### **b. Visi dan Misi SMA BSS**

Visi SMA Brawijaya Smart School yaitu menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam etika moral, akademik, daya saing, produktivitas, dan berwawasan lingkungan. Adapun misi SMA Brawijaya Smart School yaitu :

- 1) Mewujudkan insan yang unggul dalam etika moral berbasis religi.
- 2) Mewujudkan lulusan yang memiliki keunggulan di bidang akademik.
- 3) Mewujudkan insan yang memiliki daya saing tinggi.
- 4) Mewujudkan insan yang memiliki produktivitas tinggi.
- 5) Mewujudkan insan yang berwawasan lingkungan.

#### **c. Tata Tertib SMA BSS**

Dalam proses pendidikan tidak bisa terlepas dari sebuah aturan, karena dengan aturan nantinya bisa membantu berjalanya proses pembelajaran menjadi terkoordinir dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Aturan yang telah dibuat tercakup dalam tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi oleh semua siswa dan seluruh warga sekolah SMA BSS Malang ini.

Tata tertib SMA BSS Malang ini mengatur semua kegiatan yang menjadi aktivitas siswa, guru, dan semua warga sekolah mulai dari hak dan

kewajiban siswa, kecakapan diri, pelanggaran dan sanksi bagi yang tidak mematuhi tata tertib.

#### **d. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA BSS**

Adapun keadaan bangunan atau fasilitas sarana dan prasarana pendidikan SMA BSS Malang cukup memadai, tertata dengan rapi dan bersih, bangunan secara permanen yang berada pada lokasi strategis sehingga menunjang proses pendidikan *transfer of knowledge*.

Dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana memiliki peran yang penting juga, ketika sarana tersebut terpenuhi dan berfungsi dengan baik maka bisa menunjang proses pembelajaran dengan baik. Di SMA BSS ini terdapat 20 ruang, diantaranya ada ruang kelas, ruang laboratorium dan mushalla. Pada setiap ruang kelas juga sudah difasilitasi dengan proyektor dan LCD.

#### **e. Kondisi Guru, Staf dan Siswa SMA BSS**

Peran guru sebagaimana pembimbing siswa dapat berperan penting dalam mendidik dan membimbing siswa, karena itulah sudah selayaknya guru memiliki potensi lebih tinggi dari pada siswanya dalam berbagai hal.

Guru atau tenaga pengajar pada SMA BSS Malang sebanyak 41 termasuk kepala sekolah. Disamping pengajar, guna memperlancar kegiatan pendidikan di SMA Laboratorium UM juga terdapat KTU, staf TU, dan pegawai lainnya yang membantu berlangsungnya proses pendidikan di SMA

BSS Malang, untuk keterangan lebih lanjut mengenai keadaan guru dan pegawai SMA BSS Malang telah terlampir dalam lampiran.<sup>62</sup>

Adapun siswa merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah karena tanpa ada siswa proses pendidikan tidak akan berjalan di dalamnya. Jumlah siswa SMA BSS Malang pada tahun pelajaran 2015/2016 mencapai 459 siswa yang terbagi dalam beberapa tingkat yaitu kelas X berjumlah 166 siswa, kelas XI berjumlah 147 siswa, dan kelas XII berjumlah 146 siswa. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai keadaan siswa SMA BSS Malang sebagai berikut :

**Tabel 4.2**

**Keadaan Siswa SMA BSS Malang**

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	L	P	
X	76	90	166
XI	75	72	147
XII	67	79	146
TOTAL			459

## **B. Paparan Data**

### **1. Nilai Religius dan Sosial yang diinternalisasikan pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang**

Nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan seseorang, nilai merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang baik pribadi maupun

<sup>62</sup> Data diambil dari dokumentasi SMA BSS Malang, Tahun pelajaran 2015/2016

kelompok. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter religius memiliki peran yang sangat penting dalam proses perubahan tingkah laku siswa.

Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan di setiap lembaga itu berbeda pada penekanannya, tetapi hakikatnya nilai-nilai religius yang telah dijelaskan dalam pembelajaran atau sesuai dengan kurikulum K-13 sudah dicoba untuk ditanamkan kepada siswa, tergantung berhasil tidaknya penanaman tersebut.

Dalam proses pembelajaran PAI yang notabene adalah pendidikan nilai maka ada banyak nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Dan nilai inilah yang nanti menjadi acuan dalam melakukan tindakan atau bersikap. Ketika nilai yang ditanamkan adalah baik maka sikap yang akan diperlihatkan oleh peserta didik tersebut juga baik.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari salah satu guru PAI di SMA Laboratorium UM, bapak Miftahul In'am mengatakan bahwa :

“Nilai yang ditanamkan kepada peserta didik ini ya banyak mbak, sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang sudah direncanakan pada awal pembelajaran, sebut saja nilai iman. Dalam pembelajaran PAI ada tema tentang Iman kepada Rasul, maka nilai yang ditanamkan adalah iman. Tetapi hal ini bukan berarti hanya nilai itu saja yang ditanamkan. Meskipun dalam perencanaan pembelajaran tidak disebutkan.<sup>63</sup>

Penjelasan bapak In'am tersebut diperkuat dengan kegiatan yang dilakukan sebelum proses transfer ilmu dimulai dalam kelas, beliau mengajak

---

<sup>63</sup>Wawancara Miftahul In'am, Guru PAI SMA Laboratorium UM, (Malang, 7 April 2016).

kepada siswanya untuk melakukan shalat dhuha berjamaah kemudian dilanjutkan dengan membaca *juz'amah* di mushallah.<sup>64</sup>

Dalam praktiknya nilai-nilai religius menjadi inspirasi dan sekaligus pemandu utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai agama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan dan karya, membangun karakter, pribadi yang sholeh, dan membangun sikap peduli. Hal ini senada dalam penjelasan bapak in'am bahwa :

“Untuk membangun karakter siswa yang baik harus ditanamkan nilai-nilai religius seperti iman, taqwa, ikhlas, jujur, sabar, sopan, bertanggung jawab, disiplin, peduli, dan hormat. Nilai-nilai inilah yang nantinya dapat membentuk kepribadian siswa. Sebagai acuan atau pedoman mereka dalam bertindak baik disekolah ataupun di luar sekolah, baik bersikap kepada orang tua, guru, teman, dan orang lain. Ketika siswa sudah dibekali dengan nilai-nilai religius ini maka yang diharapkan adalah siswa tersebut akan menjadi pribadi yang baik dan berkarakter.”

Hal ini juga sesuai dengan observasi peneliti ketika peneliti melihat siswa yang mengantri berwudhu untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah di mushallah. Adapun imam pada shalat dhuhur ini kondisional yakni siapapun di situ yang sudah siap untuk shalat baik dari kalangan bapak guru ataupun siswa sendiri. Meskipun shalat jamaah dhuhur ini tidak diwajibkan tetapi sangat banyak siswa yang ikut antri untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, sehingga shalat dhuhur ini bisa dilaksanakan secara bergantian sampai 2 atau 3 kali shift dikarenakan kondisi mushallah yang kecil.

---

<sup>64</sup> Observasi, Kegiatan shalat dhuha di mushallah (Kamis, 7 April 2016).

Selain melalui kebiasaan siswa melakukan shalat *fardhu* secara berjamaah, nilai religius di kalangan siswa-siswi SMA Laboratorium UM juga dapat dilihat dari kebiasaan siswa di SMA Laboratorium UM melaksanakan *istighosah* dan berdo'a bersama di sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Khabib Shaleh sebagai berikut:

“Bentuk penanaman nilai religius salah satunya dilaksanakan istighosah bersama, hal ini agar siswa lebih mendekatkan diri sama Tuhannya, biasanya istighosah ini dilakukan sebelum mereka melaksanakan ulangan, baik itu ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional. Selain hal tersebut do'a bersama juga sering kita lakukan ketika ada teman atau salah satu warga sekolah yang sedang mengalami kesusahan, seketika itu kita lakukan doa bersama terkadang bisa dipandu lewat broadcast atau dilakukan di halaman sekolah.”<sup>65</sup>

Begitu juga di SMA BSS Malang penanaman nilai religius ini penting, karena dengan adanya nilai religius itu yang akan menjadikan dasar perilaku siswa, ketika nilai religius itu sudah tertanam pada diri siswa maka akan berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan, hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh bapak Nandung sebagai kesiswaan,

“Sebenarnya, nilai-nilai religius yang ditanamkan kepada siswa sudah sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum mbak, jadi ya di SMA BSS ini kita tanamkan nilai-nilai tersebut agar siswa mempunyai karakter yang baik, itu sudah menjadi salah satu tujuan dari penanaman nilai”<sup>66</sup>

Hal ini juga diperjelas dengan paparan dari guru agama, oleh bapak Irfan Murdianto sebagai berikut :

“Pendidikan agama menurut saya sama dengan pendidikan nilai, jadi sudah menjadi tugas untuk menanamkan nilai religius kepada siswa, salah satu tujuan PAI juga menjadikan siswa menjadi pribadi yang mempunyai

<sup>65</sup>Wawancara, M. Khabib Shaleh, Waka Kesiswaan SMA Laboratorium UM, (Malang, 13 April 2016).

<sup>66</sup>Wawancara , Nandung Intirtama, Waka Kesiswaan SMA BSS Malang, (3 Mei 2016).

akhlak mulia, dan nantinya nilai religius ini yang menjadi acuan ketika mereka menjalani kehidupan ini”<sup>67</sup>

Nilai-nilai religius ini ditanamkan kepada siswa seperti Iman, takwa, ikhlas, syukur, tawadhu’, jujur dan lain-lain. Penginternalisasian nilai ini dilakukan dengan bimbingan dan pembinaan sehingga bisa menyatu ke dalam kepribadian siswa, sebagaimana penjelasan pak Irfan sebagai berikut.

“Nilai-nilai religius seperti iman, islam, taqwa, syukur, tawadhu, jujur dan lain-lain yang bersumber dari agama Islam, ya itu yang saya tanamkan kepada siswa, tetapi penanaman nilai itu gampang-gampang susah, tidak cukup hanya dengan menjelaskan kepada siswa di dalam kelas dengan menunjukkan bahwa ini baik dan itu buruk, tetapi yang menjadi intinya bagaimana nilai tersebut menyatu pada siswa maka butuh yang namanya pembinaan atau bimbingan, seperti menanamkan nilai iman maka bisa dengan menciptakan rutinitas shalat dhuhur berjamaah. Hal ini diharapkan nilai tersebut sudah menyatu pada diri siswa.”<sup>68</sup>

Dalam membentuk nilai karakter religius dalam diri siswa terutama untuk menghargai sejarah yang ditorehkan oleh para pejuang Islam dan menjadi pengetahuan bagi generasi sekarang adalah dengan mengadakan peringatan hari-hari besar Islam sehingga para siswa dapat belajar dan patut bangga terhadap perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabat pejuang Islam untuk umatnya, hal ini diperjelas dengan penjelasan dari waka kesiswaan.

“Hikmah yang dapat dipetik melalui kegiatan PHBI ini adalah penanaman nilai luhur spiritual yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam menyebarkan syiar Islam sehingga dapat kita nikmati sampai saat ini, dari memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW siswa dapat mengetahui kisah kelahiran beliau sampai beliau menerima wahyu pertama al-Qur’an di gua Hiro’, dari memperingati Isro’ Mi’raj siswa dapat mengetahui perjalanan nabi Muhammad dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha dan dari Masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha, dimana perjalanan sehari semalam yang menggemparkan iman kaum muslim untuk mengambil perintah shalat langsung dari

<sup>67</sup>Irfan Murdianto Yudistiro, wawancara (Malang, 20 April 2016)

<sup>68</sup>Irfan Murdianto Yudistiro, wawancara (Malang, 20 April 2016)

Allah, begitu juga dengan kegiatan peringatan lain yang mempunyai nilai luhur keislaman ”<sup>69</sup>

Menurut peneliti kegiatan memperingati hari-hari besar Islam (PHBI) merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi para siswa, dengan adanya kegiatan tersebut para siswa dapat mengetahui dan menghargai sejarah agama Islam sehingga menambah pengetahuan dan iman para siswa.

Namun membentuk karakter tidak semudah memberi nasehat, tidak semudah memberi instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Seperti kegiatan atau program yang dijalankan di SMA Laboratorium UM ini yang sudah sejak lama berjalan sejak awal sekolah berdiri yaitu pondok *Intensif* dan sekitar tahun 2004/2005 ditambah lagi kegiatan manasik haji. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari waka kesiswaan sebagai berikut:

“Program unggulan religius di sekolah ini adalah Pondok Intensif untuk kelas XI dan manasik Haji untuk kelas X. Pondok intensif ini berbeda dengan pondok ramadhan, ini dilaksanakan bukan pada bulan ramadhan tapi di akhir semester satu. Siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut ketika tidak bisa mengikuti maka akan mengulang pada kelas XII atau resikonya tidak dapat mengambil ijazah. Pondok intensif ini dilakukan di pondok. Biasanya lokasinya berganti-ganti. Pihak sekolah menyewa pondok untuk digunakan kegiatan selama 3 hari, siswa dibiasakan dan diajarkan untuk mengenal dan merasakan hidup di pondok meskipun latar belakang sekolah menengah umum, jadi yaa.. mereka benar-benar merasakan ngaji ala pondok, hafalan, shalat berjamaah, antri makan dan mandi, shalat malam, tidur dengan fasilitas seadanya dan lain-lain. Sedangkan untuk manasik haji ini diperuntukkan siswa kelas X dengan harapan siswa SMA bisa menerapkan praktek manasik haji ketika mereka suatu saat menunaikan rukun islam yang ke lima, kegiatan ini biasanya diadakan diluar sekolah atau menyewa lapangan yang luas

---

<sup>69</sup>M. Khabib Shaleh, wawancara (Malang, 13 April 2016).

untuk kegiatan ini. Jadi dengan adanya kegiatan itu harapannya nilai religius bisa tertanam pada siswa<sup>70</sup>

Pembinaan dan bimbingan yang dilakukan juga harus sesuai dengan kebutuhan, hal ini juga yang dilakukan di SMA BSS ada program yang sudah menjadi kebijakan sekolah seperti *Smart Qur'an*, kegiatan ini diperuntukkan untuk membekali siswa agar lancar dalam membaca al-Qur'an sebagai sumber agama Islam dan menjadi pedoman hidup manusia. Dalam perbincangan yang peneliti lakukan bersama bapak Irfan, hal ini juga diperjelas sebagai berikut:

”Peserta didik di BSS sudah kami biasakan dengan kegiatan rutin seperti Smart Qur'an, shalat dhuha dan shalat dhuhur, kemudian shalat jum'at bagi siswa dan keputrian bagi siswi. Kemudian peraturan dilarang makan dan minum sambil berdiri agar membiasakan siswa tersebut makan dan minum sambil duduk. Bersalaman kepada guru ketika bertemu atau sekedar senyum dan salam. Selain nilai yang berhubungan dengan nilai ketuhanan kebiasaan yang biasa diajarkan kepada siswa juga yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan seperti memberikan infaq berapapun sesuai dengan kemampuannya ketika mereka melanggar peraturan.”<sup>71</sup>

Hal ini diperjelas dengan salah satu siswa bernama, Ihza siswa kelas XI IPA 1 sebagai berikut :

“Biasanya mbak... kalau saya melanggar peraturan seperti makan sambil berdiri maka seketika itu saya diingatkan, namun ketika saya mengulangi hal itu lagi maka sanksi yang saya terima adalah berinfaq, hal ini mengajarkan kepada saya bahwa sanksi yang saya dapatkan dapat bermanfaat kepada orang lain, saya boleh berinfaq berapapun terkadang memberi Rp. 2000, uang yang terkumpul hasil sanksi teman-teman yang melanggar peraturan tersebut disalurkan kepada anak yatim atau dhuafa’.”<sup>72</sup>

Penjelasan dari ihza tersebut diperkuat lagi oleh Dodi siswa kelas XI IPA 4, sebagai berikut :

<sup>70</sup>M. Khabib Shaleh, wawancara (Malang, 13 April 2016).

<sup>71</sup>Irfan Murdianto Yudistiro, wawancara (Malang, 20 April 2016).

<sup>72</sup>Ihza Abhi Rawayuda, wawancara (20 April 2016).

“Di SMA ini mulai hal terkecil seperti makan dan minum sambil berdiri tidak diperbolehkan, jadi ketika ada yang melanggar peraturan maka akan terkena sanksi, sanksinya pun disuruh berinfaq. Tidak pernah saya melihat bapak ibu guru menggunakan tindak kekerasan atau fisik, sanksi yang diberikan pasti mendidik siswa seperti shalat dhuha atau menghafalkan surat-surat pendek. Hal ini bermanfaat buat saya dan teman yang lain.”<sup>73</sup>

Selain hasil paparan data tersebut, peneliti menemukan bahwa secara tidak langsung pak Irfan dalam pembelajarannya sudah menanamkan nilai toleransi seperti berdiskusi dalam kelompok, siswa satu sama lain terlihat antusias dan saling menghormati ketika temanya memberikan pendapat. Selain itu penanaman nilai kejujuran kepada siswa, ini terlihat ketika siswa sedang melaksanakan ulangan harian, pak irfan menjelaskan bahwa nilai yang kalian dapat jika baik tetapi hasil mencontoh itu tidak ada gunanya, tetapi jika nilai yang diperoleh jelek tetapi hasil usaha sendiri maka itu lebih baik.<sup>74</sup>

Begitu juga di SMA Laboratorium UM, peneliti temukan dalam observasi kelas pada pembelajaran bapak In'am, beliau mengajarkan bahwa jujur itu sangat penting untuk membekali pribadi kita nantinya dalam hal apapun. Dari kegiatan ulangan harian yang dilakukan, selain untuk mengevaluasi ketercapaian pembelajaran disitu juga siswa diajarkan untuk bersikap jujur pada diri sendiri, seberapa bisa mereka mengerjakan ulangan dengan kemampuan sendiri.<sup>75</sup> Pemaparan ini senada dengan penjelasan dari Satria siswa kelas XI IPA 1 sebagai berikut :

“Dalam pembelajaran yang diajar oleh pak In'am ini penekanannya pada sikap mbak, jadi pada awal pembelajaran itu disampaikan bahwa yang lebih penting adalah sikap kita, ketika dalam kelas memperhatikan pelajaran atau tidak, sopan atau tidak, jujur atau tidak

---

<sup>73</sup>Dodi Kusuma, wawancara (20 April 2016).

<sup>74</sup> Observasi, proses pembelajaran PAI di kelas XI IPA 4 (28 April 2016).

<sup>75</sup> Observasi, Proses Pembelajaran PAI, kelas XI IPA 2 (Kamis, 7 April 2016)

ketika mengerjakan ulangan, meskipun kalau kita dapat nilai baik pada ulangan harian pasti nanti nilainya juga dikasih sesuai KKM saja, makanya mending nilai biasa tapi hasil mengerjakan sendiri, hebat lagi nilai bagus hasil pekerjaan sendiri.”<sup>76</sup>

Di SMA laboratorium ini juga siswa diajarkan tentang nilai keikhlasan, ada kegiatan amal jum’at. Siswa diminta memberikan sumbangan untuk kegiatan amal jumat ini semampunya mereka dan seikhlasnya tanpa ada paksaan. Hal ini senada dengan pernyataan dari bu Sholikha salah satu guru PAI juga.

“Di Sekolah ini ada kegiatan amal jum’at mbak, hal ini dilakukan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya rasa berbagi, dengan amal yang mereka keluarkan itu bisa kita gunakan untuk membantu teman yang lagi kesulitan atau teman lain yang ditimpa musibah. Selain rasa peduli terhadap sesama juga rasa keikhlasan yang kita ajarkan terhadap siswa.”<sup>77</sup>

Selain yang dituturkan oleh bu Sholikha tersebut, beliau menambahkan bahwa kita sebagai guru agama tidak hanya nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan saja yang kita tanamkan kepada siswa, sebut saja pelajaran agama itu biasanya dimaknai dengan nilai yang menjadi tuntutan kepada Tuhannya, namun nilai untuk berhubungan dengan orang lain juga tidak kalah pentingnya, karena dalam proses kehidupan nanti manusia tidak bisa lepas dengan bantuan orang lain, interaksi dengan yang lain atau disebut dengan makhluk sosial. Maka untuk membekali mereka nilai kepedulian harus terus ditanamkan kepada siswa sejak dini.

<sup>76</sup>Satria tegar Prakasa, wawancara (Kamis, 7 April 2016).

<sup>77</sup>Sholikha, wawancara (Jum’at, 8 April 2016).

Bersikap kepada orang lain tidak cukup hanya dijelaskan dengan bahasa verbal dalam ruangan, tetapi hal ini juga harus diajarkan dengan praktik. Seperti contoh mudahnya bahwa dalam pembelajaran PAI ada bab yang menjelaskan tentang hormat dan patuh kepada guru maka praktiknya siswa dibiasakan dengan bersalaman kepada guru ketika mereka bertemu bahkan disekolah SMA Laboratorium UM ini ada program *morning motivation* yaitu kegiatan menyambut siswa dengan memberi sapaan salam dan senyum.<sup>78</sup>

Tolong-menolong atau dalam istilah Islam disebut dengan *ta'awun* juga menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di SMA laboratorium UM. Hal ini tercermin dari perilaku siswa SMA Laboratorium UM yang sering mengadakan bakti sosial kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Dan juga bisa melalui amal jum'at dan idul qurban.

Sebagai sekolah umum tentunya kondisi warga SMA laboratorium UM bersifat heterogen khususnya dalam bidang keyakinan beragama, meskipun mayoritas siswanya adalah muslim. Oleh karena nilai-nilai toleransi perlu dikembangkan di sekolah ini, sebagaimana diungkapkan oleh seorang siswa yang bernama Alifah Siswa kelas XI IPA 2 sebagai berikut :

“Toleransi antar siswa yang beragama Islam dan non Islam di sekolah ini sangat tinggi sehingga bisa terjalin hubungan yang harmonis. Siswa yang beragama non Islam diperbolehkan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa muslim seperti do'a bersama di halaman sekolah yang dilakukan semua warga sekolah yang muslim ketika mendo'akan guru yang meninggal, do'a tersebut dilakukan dan dipimpin dengan cara orang muslim, maka yang non muslim berdoa dengan cara mereka sendiri tetapi tetap dalam satu lokasi yang sama.”<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Dokumentasi, *Morning Motivation* SMA Laboratorium UM.

<sup>79</sup> Alifah Nurul Irfani, wawancara (8 April 2016).

Jadi, nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM yakni berupa nilai ketakwaan, keihlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang bersumber dari ajaran Islam dan juga nilai-nilai yang sudah ditetapkan oleh kemendiknas dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter.

Dari hasil penelitian tersebut, data-data tersebut menjelaskan bahwa penanaman nilai religius dan sosial benar-benar dilaksanakan di SMA laboratorium UM dan SMA BSS Malang, pihak guru benar-benar berusaha agar siswa dan siswinya dapat melaksanakan kewajiban umat Islam.

Dari beberapa pemaparan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai yang diinternalisasikan pada peserta didik di SMA laboratorium UM dan SMA BSS Malang adalah sebagai berikut,

**Tabel 4.3**  
**Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI**

<b>Nilai</b>	<b>SMA Laboratorium UM</b>		<b>SMA BSS Malang</b>	
Nilai Religius	Nilai yang diinternalisasikan	Bentuk kegiatan	Nilai yang diinternalisasikan	Bentuk kegiatan
	Iman dan taqwa	Shalat fardhu berjamaah Kegiatan PHBI Kegiatan idul Adha (qurban)	Iman, taqwa,	Shalat dhuha Shalat duhur dan jum'at berjamaah
	Ikhlas	Amal jumat sesuai dengan kemampuan	Keihklasan	Berinfraq
	Sabar	Kegiatan pondok	Kejujuran	melaksanakan ulangan

		<i>intensif</i> (antri makan)		dengan kemampuan sendiri.
	Jujur	Mengerjakan ulangan harian dengan kemampuan sendiri.		
Nilai Sosial	Peduli	Memberikan sumbangan pada amal jum'at	Peduli	Berinfag
	Kesopanan	Menyapa dan bersalama kepada bapak ibu guru ketika bertemu atau <i>morning motivation</i>	Toleransi	Menghargai pendapat ketika berdiskusi
	Toleransi	Kegiatan bersama siswa non muslim seperti doa bersama	Kesopanan	Senyum, sapa, salam ketika bertemu guru

## 2. Strategi Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang

Dalam menginternalisasikan nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang ini guru memiliki strategi agar nilai yang akan diinternalisasikan dapat berhasil, karena dalam menanamkan nilai pada siswa menurut salah satu guru PAI di lembaga tersebut

gampang-gampang susah. Tugas guru PAI menurutnya berbeda dengan guru yang lain, karna menurutnya pendidikan Agama yaitu pendidikan nilai, bagaimana pembelajaran yang diberikan pada siswa nantinya akan membentuk sikap sesuai nilai yang ditanamkan.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam suatu lembaga pendidikan membutuhkan suatu proses yang dilakukan secara *continue* agar kegiatan yang dimaksud dapat berjalan dengan maksimal. Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai religius di SMA ada beberapa cara yakni dengan program kegiatan yang diberlakukan di sekolah, dengan sistem pengajaran, pemahaman, penanaman, penciptaan budaya religius dan mengaplikasikan nilai religius sesuai visi dan misi sekolah. Adapun strategi internalisasi nilai religius pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS, yaitu :

**a. Pengenalan**

Peran guru dalam menanamkan nilai religius memang sangat diperlukan, untuk itu penanaman nilai religius juga harus maksimal yang diberikan agar sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan strategi internalisasi nilai religius di SMA Laboratorium UM, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan sebagai berikut :

“Saya berkeinginan agar lulusan SMA Laboratorium UM ini bisa memiliki nilai lebih dibanding dengan sekolah lain yaitu karakter religius dan sosialnya yang tercermin dari tingkah laku yang menjadi pembeda dengan sekolah lain, oleh karena itu saya sangat mendukung sepenuhnya program internalisasi nilai religius.”<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara, Rosdiana Amini, Kepala SMA Laboratorium UM, (13 April 2016).

Pendapat tersebut diperkuat oleh penjelasan dari bapak Miftahul

In'am sebagai berikut :

“Proses internalisasi nilai religius di SMA Laboratorium UM, dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama saya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai agama yang baik, kedua melakukan proses peneladanan atas pemahaman sudah diberikan, kemudian menghimbau siswa agar menerapkan nilai religius tersebut di sekolah dan di rumah masing-masing. Pihak sekolah juga menerapkan peraturan-peraturan serta kegiatan yang mengandung nilai religius sehingga para siswa terbiasa mengaplikasikan nilai religius tersebut.”<sup>81</sup>

Hasil pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam proses internalisasi yang dijalankan di SMA Laboratorium UM dilakukan dengan beberapa tahapan yang saling bersinambungan. Tahapan pertama yaitu pemberian pemahaman atau informasi dengan memberikan materi nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga siswa dapat membedakan antara keduanya. Kedua, tahapan peneladanan yaitu memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk menghayati nilai-nilai *Il hiyah* dan *Ins niyah*. Tahap ketiga aplikasi nilai yaitu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai yang baik dalam bentuk perbuatan yang nyata agar diaplikasikan dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan pada lingkungan masyarakat.

---

<sup>81</sup> Wawancara, Miftahul In'am, Guru PAI SMA Laboratorium UM (7 April 2016).

Keteladan merupakan salah satu cara yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak dan pribadi anak. Hal ini dikarenakan pendidik adalah contoh yang paling tinggi dan contoh teladan yang baik dalam pandangan anak didik dan disadari atau tidak, anak didik tersebut akan mencontoh segala tindakan seorang pendidik. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak Miftahul In'am sebagai berikut :

“Untuk mentransfer nilai kepada peserta didik maka proses keteladanan ini yang salah satu saya lakukan, keteladanan adalah suatu model pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan atau perbuatan. Maka apapun yang kita lakukan sebagai guru harus diperhatikan dan hati-hati. Figur guru akan terus menjadi contoh bagi anak didik. mereka belajar dari apa yang kita tampilkan setiap harinya.”<sup>82</sup>

Hal ini diperkuat oleh salah satu siswa yang bernama Satria sebagai berikut :

“Bapak ibu guru disini menyenangkan mbak... sering senyum dan terkadang juga menyapa, atau sebaliknya saya yang mulai memberikan salam kepada bapak ibu guru kalau bertemu. Kalau dalam kelas juga pak In'am menyenangkan ketika mengajar, biasanya mengawali dan mengakhiri dengan do'a, datang tepat waktu makanya kita kalau datang terlambat ya malu mbak gurunya sudah di dalam kelas, kalau menjelaskan itu membuat siswa menjadi antusias dan penasaran untuk mendengarkan, jadi siswa akan terus memperhatikan beliau kalau berceramah.”<sup>83</sup>

Karena keteladanan merupakan hal yang penting dalam sekolah SMA Laboratorium UM ini maka kedisiplinan yang biasanya diberlakukan untuk siswa, juga diberlakukan kepada bapak ibu guru. Dari pengamatan yang peneliti lakukan di SMA laboratorium UM ini ada buku khusus

<sup>82</sup>Miftahul In'am, wawancara (7 April 2016).

<sup>83</sup>Satria Tegar Prakasa, wawancara (7 April 2016).

penilaian kepada guru.<sup>84</sup> Hal ini sesuai dengan penjelasan dari waka kesiswaan sebagai berikut :

“Di SMA Laboratorium UM ini kinerja guru sangat dituntut, ada buku khusus untuk menilai kinerja guru. Seperti kedisiplinan guru yang telat datang maka akan dicatat oleh pihak piket kecuali ada keterangan yang jelas sebelumnya, buku laporan untuk guru ini akan dijadikan sebagai ukuran kinerja guru dan setiap bulannya akan dilaporkan ketika rapat dinas. Jadi ketika kita terlambat masuk kelas, terlambat datang ke sekolah, meninggalkan kelas tanpa tugas atau tanpa ijin, dan tidak memakai seragam sesuai jadwal maka petugas piket akan mencatatnya pada buku laporan guru. Di SMA ini juga setiap tahunnya ada penilaian guru mulai guru berprestasi dan juga terfavorit. Hal ini dilakukan karena guru sebagai panutan siswa maka harus memberikan contoh yang baik sehingga guru bisa menjadi teladan yang baik.”<sup>85</sup>

Pembelajaran adalah proses pembentukan sikap dengan bimbingan dan pembinaan. Pengertian ini bila dilihat dari sudut pandang afektif. Sama halnya dengan pembelajaran PAI ini berarti juga pembelajaran dengan bimbingan untuk membentuk sikap spriritual siswa. Senada dengan pernyataan dari bapak Irfan bahwa:

“Kalau mbaknya tanya soal strategi yang saya lakukan untuk menanamkan nilai religius ini adalah gampang gampang susah, tetapi yang saya lakukan adalah yang pertama mulai dari pribadi diri saya sendiri, maksudnya dengan bentuk keteladanan. Karena salah satu cara siswa belajar adalah dengan meniru. Orang yang pertama kali ditiru pastilah guru mereka. Maka dengan itu kita sebagai guru harus memberikan keteladanan yang baik”<sup>86</sup>

Menurut bapak Irfan, keteladanan ini sangat penting untuk itu sebagai guru harus menunjukkan sikap yang baik dan patut untuk dijadikan contoh. Bapak Irfan menambahkan bahwa istilah *guru itu digugu dan*

<sup>84</sup> Observasi, Ruang resepsionis merupakan lokasi pertama yang harus dilewati oleh siapapun yang masuk ke dalam sekolah SMA Laboratorium UM. (7 April 2016).

<sup>85</sup> M. Khabib Shaleh, wawancara (13 April 2016).

<sup>86</sup> Irfan Murdianto Yudistiro, wawancara (20 April 2016).

*ditiru* adalah benar, ketika kita menunjukkan nilai kepada siswa antara nilai yang baik dan buruk tetapi kita sebagai guru tidak bisa memberikan contoh maka itu sama saja hanya sekedar transfer nilai bukan penanaman nilai.

Hal ini juga diperkuat oleh Ihza siswa kelas XI IPA 1 bahwa

“Di SMA BSS ini saya suka dengan bapak ibu gurunya karena bapak ibu gurunya baik apalagi kalau bertemu dengan siswa pasti senyum dan menyapa.”

Kemudian peneliti juga menanyakan kembali tentang kegiatan bapak ibu guru sesuai yang Ihza ketahui, dia menambahkan bahwa :

“Saya pernah telat mbak masuk kelas, untungnya saya hanya ditegur tanpa hukuman, ya karna mungkin hanya sekitar 3 menit saya telat. Bapak ibu guru disini jarang terlambat jadi ketika kita telat masuk kelas ya malu gurunya sudah dikelas duluan.”<sup>87</sup>

Di SMA BSS ini bapak ibu guru juga menunjukkan sikap yang baik, terlihat dari hasil observasi peneliti ketika bapak ibu guru bertemu dengan siswa maka mereka akan tersenyum sambil menyapa, hal ini juga dilakukan kepada sesama guru.

Penjelasan demikian juga diperkuat lagi oleh bapak waka kesiswaan, bapak Nandung sebagai berikut :

“Banyak nilai religius yang ditanamkan kepada siswa sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum K-13 tapi hal ini juga harus diimbangi dengan cara penginternalisasian nilai tersebut salah satunya dengan bentuk keteladanan bapak ibu sendiri seperti wajib datang tepat waktu ke sekolah, karena ada kewajiban bagi bapak

---

<sup>87</sup>Ihza Abhi Rawayuda, wawancara (20 April 2016).

ibu guru untuk menyambut siswa datang, terkadang juga ada morning report dan juga pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah.”<sup>88</sup>

Keteladanan sebagai salah satu strategi yang digunakan ini diharapkan bisa menanamkan nilai religius sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat terealisasikan dan tercapai dengan baik di SMA BSS Malang ini.

#### b. Penghayatan

Setiap sekolah memiliki kebijakan sendiri agar sekolah memiliki ciri khas dengan sekolah yang lain, maka kebijakan yang dibuat juga berbeda-beda setiap sekolah. Di SMA Laboratorium ini ada kebijakan yang mengharuskan siswanya untuk mengikuti pondok Intensif. Dilihat dari visi sekolah ini **“Sebagai Sekolah Unggul Pencetak Lulusan yang Berprestasi, Beriman, Bertaqwa dan berakhlak Mulia”** sudah terlihat bagaimana sekolah ini ingin menanamkan nilai karakter terutama nilai religius. Hal ini sesuai dengan paparan dari waka kesiswaan.

“Nilai religius yang harus ditanamkan kepada siswa sesuai dengan visi sekolah ya itu mbak.. iman dan taqwa itu sehingga harapannya membentuk akhlak yang mulia. Makanya ada program pondok intensif yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan jika mereka tidak mengikuti maka harus mengulang atau konsekuensinya tidak bisa mengambil ijazah mereka. Inilah program yang menjadi ciri khas dari sekolah kami yang akan terus dipertahankan.”<sup>89</sup>

Kegiatan shalat jum’at berjamaah wajib dilakukan oleh seluruh warga sekolah SMA BSS Malang ini, jadi setelah pembelajaran selesai

<sup>88</sup>Nandung Intirtama, wawancara (3 Mei 2016).

<sup>89</sup>M. Khabib Shaleh, wawancara (13 April 2016).

siswa tetap menetap dilingkungan sekolah untuk menunaikan shalat jum'at berjamaah, dan bagi siwi yang tidak mengikuti diberikan kegiatan keputrian, hal ini sesuai yang disampaikan oleh ibu Ani Hermawati, sebagai berikut :

“Untuk hari jumat, bagi siswa SMA BSS Malang wajib menunaikan shalat jum'at disekolah dan bagi siswi kami berikan kegiatan keputrian, kegiatan keputrian ini berhubungan dengan materi keagamaan awalnya, namun seiring berjalannya kegiatan ini kami berinisiatif memberikan kegiatan lain selain materi keagamaan sepeerti masak, menjahit, dan keterampilan yang lain. Hal ini karena kami berkeinginan untuk memberikan keterampilan pada siswi sehingga tidak hanya segi kognitif saja yang mendapat penekanan.”<sup>90</sup>

### c. Pendalaman

SMA Laboratorium UM yang notabennya sebagai sekolah umum ini mempunyai kekhasan tersendiri, masih kental dengan kegiatan religius. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak Miftahul In'am sebagai berikut :

“Di SMA ini memang banyak kegiatan yang menunjang kegiatan keagamaan, sebut saja pondok Intensif, manasik haji, istighosah, pondok ramadhan, pembagian parcel bagi yang kurang mampu dan peringatan hari besar Islam. Ya dengan banyaknya kegiatan religius diharapkan kita bisa menanamkan nilai seperti iman, taqwa, ikhlas, jujur, sabar dan lain-lain karena tidak hanya nilai religius itu ditanamkan lewat bahasa verbal di kelas saja, tanpa ada praktik keseharian”<sup>91</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh siswa bernama Resa siswa kelas XI IPA 1 sebagai berikut :

<sup>90</sup>Ani Hermawati, wawancara (3 Mei 2016).

<sup>91</sup>Miftahul In'am, wawancara (7 April 2016).

“Semester satu kemarin saya mengikuti kegiatan pondok intensif mbak.. ya memang ini termasuk kegiatan yang wajib diikuti siswa kelas XI, saya merasa senang bisa merasakan shalat wajib berjamaah, antri makan dan mandi, mengaji kitab, shalat malam, benar-benar merasakan kehidupan di pondok. Jadi apa yang saya terima waktu di kelas pak In’am bisa tersalurkan di kegiatan pondok intensif ini mbak. Selain itu, dalam pelaksanaan pondok intensif ada buku evaluasi yang harus kita kerjakan, sehingga setiap selesai melaksanakan kegiatan yang ada dalam pondok intensif harus mengisi buku evaluasi yang nantinya akan dinilai oleh bapak dan ibu guru.”<sup>92</sup>

Kebijakan yang dibuat oleh setiap sekolah adalah kebijakan yang diperuntukkan untuk mencapai visi misi yang telah dibuat. Sehingga harapan dengan adanya kebijakan itu bisa menjadikan sekolah menjadi sekolah unggul yang diharapkan oleh masyarakat.

#### d. Pembiasaan

Hal ini sesuai dengan yang dilakukan di SMA BSS Malang, di sekolah ini ada kegiatan yang sudah menjadi kebijakan sekolah yaitu *smart Qur’an*, kegiatan ini sudah menjadi program dari sekolah. *smart Qur’an* ini dilaksanakan pada jam pertama yaitu mulai dari pukul 06.45-07.20 WIB. Semua siswa diwajibkan untuk mengikuti *smart Qur’an*. Senada yang dikemukakan oleh bapak Irfan sebagai berikut :

“Program unggulan yang ada di SMA BSS ini adalah *smart Qur’an*, yaitu suatu program yang dilaksanakan pada jam pertama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Siswa diwajibkan untuk bisa membaca al-Qur’an dengan metode ummi dan menghafalkan Juz Ammah. Kelas *smart Qur’an* ini berbeda dengan kelas reguler yang biasanya, karena siswanya juga berbeda sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dalam membaca al-Qur’an, mungkin ada

<sup>92</sup>Resa Asmaul Husnah, wawancara (7 April 2016).

yang sekelas reguler tapi belum tentu menjadi teman kelas pada kelas smart Qur'an ini. ”<sup>93</sup>

Kegiatan seperti *smart Qur'an* biasanya jarang dilakukan oleh SMA pada umumnya, namun di BSS Malang mewajibkan siswanya untuk bisa membaca al-qur'an dengan baik sesuai dengan misi sekolah ingin mewujudkan insan yang unggul dalam etika moral berbasis religi.<sup>94</sup> Kegiatan ini diharapkan ada peningkatan pada psikomotorik dan afektif siswa. Sehingga lulusan yang diharapkan nanti memiliki kecerdasan spiritual sesuai dengan kurikulum K-13. Hal ini diperjelas oleh waka kesiswaan bapak Nandung, sebagai berikut :

“Salah satu kegiatan yang diwajibkan di SMA BSS ini adalah smart Qur'an, kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual. Kegiatan ini sedikit banyak akan membantu siswa dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an karena input setiap siswa berbeda ada yang belum hafal huruf hijaiyah, ada yang membacanya masih terbata-bata ada yang sudah lancar membaca al-Qur'an, maka dengan adanya smart Qur'an ini dapat membantu mereka sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga ada tingkatan kelas mulai dari yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan lancar hingga lancar akan mendapat penanganan secara intensif. ”<sup>95</sup>

*Smart Qur'an* yang dilaksanakan pada jam pertama ini selain diisi dengan pembelajaran al-Qur'an dengan metode ummi dan hafalan juz ammah di kelas sesuai dengan kemampuan siswa juga dilaksanakan shalat dhuha berjamaah, jadi ada sehari dalam lima hari digunakan untuk shalat dhuha berjamaah di mushallah.

<sup>93</sup>Irfan Murdianto Yudistiro, wawancara (20 April 2016).

<sup>94</sup>Dokumntasi, Visi Misi Sekolah SMA BSS Malang, (19 April 2016).

<sup>95</sup>Nandung Intirtama, wawancara (3 Mei 2016).

Kegiatan *smart Qur'an* juga memberikan dampak positif kepada siswa, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Nadia Vasti sebagai berikut :

“Iya mbak.... saya merasakan ada perubahan yang saya rasakan ketika mengikuti program smart Qur'an ini, salah satunya saya yang dulunya baca al-Qur'annya terbata-bata sekarang alhamdulillah lumayan lancar, jadi saya sangat terbantu dengan adanya program smart Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran aktif dalam kelas reguler, teman juga bertambah dan juga saya mulai terbiasa melakukan kegiatan sunnah seperti shalat dhuha.”<sup>96</sup>

Dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan, di SMA BSS ini juga diberlakukan peraturan yang menjelaskan larangan untuk makan dan minum sambil berdiri. Hal ini karena menurutnya makan dan minum itu lebih sopan dan baik dilakukan sambil duduk. Sehingga karena ini sebuah peraturan maka jika ada yang melanggar peraturan ini maka akan kena sanksi, dan sanksi tersebut bisa berupa infaq. Hal ini senada yang dipaparkan oleh bapak Nandung sebagai berikut :

“Makan dan minum sambil duduk sudah menjadi kewajiban di lingkungan sekolah ini, jadi ketika ada siswa yang melanggarnya maka akan mendapat sanksi. Sanksi yang kami berlakukan adalah yang pertama dengan menegurnya, tetapi kalau terulang lagi maka akan diberi sanksi berupa infaq berapaun itu, yang terpenting kami tidak pernah memberikan hukuman dalam bentuk tindakan fisik, harus yang bermanfaat bagi siswa atau orang lain.”<sup>97</sup>

Segala sesuatu yang awalnya dibiasakan dengan baik akan bisa menjadikan kebiasaan pada diri siswa, hal ini akan terus berlanjut jika nilai tersebut sudah menyatu pada pribadi siswa. Maka untuk

<sup>96</sup>Nadia Vasti, wawancara (20 April 2016).

<sup>97</sup>Nandung Intirtama, wawancara (3 Mei 2016).

menginternalisasikan nilai religius melalui kebijakan sekolah yang pada akhirnya akan tercipta budaya religius adalah tepat.

Pendidik harus memberikan dan menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung harapan kita semua kepada anak didik. Ingin kita bentuk seperti apa anak didik kita, maka seperti keinginan kita itulah lingkungan harus dibentuk oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Lingkungan yang dibentuk oleh pendidik dan tenaga kependidikan tidak dapat bertentangan (tolak belakang) dengan harapan kita. Hal ini senada dengan penjelasan dari pak In'am sebagai berikut :

“Nilai religius yang ditanamkan kepada siswa tidak cukup hanya lewat pengetahuan kemudian pemahaman, harus dibiasakan melalui tindakan, sehingga nantinya apa yang dilakukan dan menjadi kebiasaan itu akan terus dilakukan karena sudah membudaya pada diri siswa seperti shalat dhuha, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a, dan sopan santun kepada guru seperti adanya morning motivation. Penciptaan budaya religius ini diharapkan nilai yang telah ditanamkan kepada siswa telah menyatu pada diri siswa tersebut menjadi sebuah sikap yang dilakukan.”<sup>98</sup>

Senada dengan penjelasan diatas, hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dalam manajemen kelas pak In'am selalu mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a, kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai serta membaca *juz ammah*.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>Miftahul In'am, wawancara (7 April 2016).

<sup>99</sup> Observasi, proses Pembelajaran PAI, di SMA Laboratorium UM (7 April 2016).

Hal ini juga diperkuat oleh salah satu siswa bernama Pradiansyah

Agung sebagai berikut :

“Dalam pembelajaran pak In’am, biasanya beliau mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan do’a, kemudian kita diajak shalat dhuha berjama’ah serta dilanjutkan dengan membaca juz ammah hal ini sangat membantu saya dengan kebiasaan membaca juz ammah saya lumayan lancar membaca surat-surat pendek, terkadang yang dulu pernah hafal kemudian lupa sekarang bisa hafal kembali.”<sup>100</sup>

Dari paparan data diatas menunjukkan bahwa dengan adanya penciptaan budaya religius dapat menanamkan nilai religius yang diinginkan terlihat dari sikap perilaku siswa yang sudah menjadi budaya sehari-harinya.

Dalam menginternalisasikan nilai religius menurut bapak Irfan Murdianto Yudistiro salah satu cara yang digunakan adalah dengan pembiasaan. Siswa dibiasakan dengan kegiatan yang positif dari penanaman nilai religius tersebut. Sebagaimana jawaban bapak Irfan dari pertanyaan peneliti:

“Cara yang saya gunakan dalam menginternalisasikan nilai religius ini selain keteladanan juga dengan pembiasaan. hal ini karena tidak cukup kita hanya mengajari siswa tentang nilai yang baik dan yang buruk, tanpa ada pembiasaan. Maka nilai yang kita tanamkan hanya akan sampai pada pengetahuan mereka saja. Ini namanya hanya transformasi nilai mbak, makanya pembiasaan ini penting”<sup>101</sup>

Bapak Irfan juga menambahkan, bahwa ada kegiatan yang kita biasakan kepada siswa di lingkungan sekolah ini.

<sup>100</sup>Pradiansyah Agung,, wawancara (7 April 2016)

<sup>101</sup>Irfan Murdianto Yudistiro, wawancara (20 April 2016).

“Bentuk dari pembiasaan yang kita tanamkan kepada siswa diantaranya seperti shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat jum’at berjamaah, bersalaman ketika bertemu dengan bapak ibu guru, makan dan minum sambil duduk dan jujur dalam mengerjakan ulangan harian, semua ini adalah bentuk dari pembiasaan kepada siswa kami sehingga dengan pembiasaan ini akan membentuk sikap siswa sesuai dengan yang diharapkan.”

Senada dengan pernyataan bapak Irfan, hasil dari observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa di SMA BSS ada pembiasaan yang diberlakukan kepada siswa mulai dengan hormat kepada guru terlihat dari kebiasaan bersalaman dan menyapa ketika bertemu dengan bapak ibu guru.<sup>102</sup>

Pembiasaan ini juga terlihat dari kegiatan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan oleh seluruh siswa yang muslim sebelum pembelajaran mulai dikelas masing-masing.<sup>103</sup> Kegiatan pembiasaan ini diharapkan akan mampu dilakukan oleh siswa kapanpun meskipun mereka sudah tidak berada di lingkungan sekolah, karena sudah terbiasa melakukan hal ini.

#### e. Pengamalan

Penanaman nilai religius kepada siswa terkadang juga mengalami kendala, hal tersebut karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga nilai yang akan diinternalisasikan juga akan ditanggapi siswa dengan berbeda atau disebut pada posisi tahap *responding*. Untuk itu sebagai guru juga harus memiliki strategi lain untuk menginternalisasikan

---

<sup>102</sup> Observasi, Lingkungan sekolah SMA BSS Malang, (19 April 2016).

<sup>103</sup> Dokumentasi, shalat dhuha berjamaah. (19 April 2016)

nilai religius tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Irfan sebagai guru PAI.

“Penanganan kepada siswa itu bermacam-macam, salah satu yang saya lakukan ketika menemukan siswa yang sedikit bermasalah seperti sikap tidak sopan kepada guru, maka saya akan mendekati siswa tersebut secara personal, karena menurut saya dengan pendekatan secara personal akan lebih mengetahui problem permasalahan siswa tersebut, siswa juga akan lebih nyaman dengan sharing yang kami lakukan, hal ini biasa saya lakukan ketika dikelas. Saya akan memanggil dia dan menanyakan segala problem yang dihadapi dan memberikan solusi atau pencerahan kepada siswa tersebut.”

Seperti pengamatan yang peneliti lakukan di kelas, peneliti melihat bapak Irfan sedang memanggil salah satu siswa untuk memberikan konsultasi kepadanya karena atas sikap dan perilakunya yang dianggap kurang baik dari pengamatan bapak Irfan sehingga butuh untuk *face to face*.<sup>104</sup> Kemudian peneliti perjelas dengan menanyakan kepada bapak Irfan tentang sikap yang menjadi penilain bapak sehingga siswa tersebut membutuhkan pendekatan lebih intensif.

“Dalam pembelajaran ada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, maka sebagai guru pasti mempunyai penilaian terhadap masing-masing siswa, saya selalu mengamati setiap siswa pada proses pembelajaran baik di kelas atau diluar kelas sehingga saya memiliki rekap penilaian tersendiri tentang sikap siswa. Penilaian mulai dari kognitif, afektif dan psikomotorik inilah yang menunjukkan keseluruhan pribadi dari siswa tersebut. Terkadang ada yang kognitifnya bagus tetapi bermasalah pada afektifnya maka harus dilakukan pendekatan kepada siswa tersebut. Saya juga mendapat laporan dari teman kelasnya. Untuk itu sikap siswa setiap harinya harus diamati apakah ada peningkatan setelah dilakukan konsultasi atau pendekatan secara personal.”

---

<sup>104</sup> Observasi, Pembelajaran di kelas oleh Bapak Irfan, (21 April 2016).

Hal ini kemudian peneliti perjas dengan menanyakan kepada siswa yang bersangkutan, sebagai berikut :

“Iya mbak... saya pernah dipanggil oleh bapak Irfan, saya ditanyai tentang pelaksanaan shalat fardhu lima waktu apakah sudah istiqomah, karena memang pada waktu itu ada penilain sikap yang harus disampaikan oleh orang tua atau penilaian orang tua saya kepada saya, disitu orang tua menuliskan bahwa saya terkadang masih telat dan bahkan belum lengkap melaksanakan shalat fardhu, maka seketika itu setelah saya menyerahkan penilain sikap tersebut dari orang tua, saya langsung dipanggil dan diajak sharing, hal ini menurut saya baik mbak, saya bisa menjelaskan permasalahan yang saya hadapi dan bapak irfan memberikan solusi, saya juga bisa memperbaikinya kembali.<sup>105</sup>

Pendekatan kepada siswa membuat siswa akan merasa lebih nyaman dan bebas untuk memberikan pendapat ketika dalam kondisi yang sulit. Hanya saja strategi seperti ini harus pandai mencari waktu yang tepat dan juga komunikasi yang baik dalam mendekati siswa karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda.

### **3. Dampak Internalisasi Nilai Religius dan Sosial Pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang**

Sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap orang pasti akan berdampak bagi kedua belah pihak yang melakukan kegiatan tersebut, baik itu dampak positif atau dampak negatif.

Dampak dari adanya internalisasi nilai religius tentunya cenderung pada keberadaan dampak positif yang ditimbulkan karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang baik, penting dan diperlukan dalam kehidupan

---

<sup>105</sup>M. Farel Abinowo, wawancara (3 Mei 2016).

sehari-hari, secara asumptif dampak positif merupakan hasil dari adanya tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai religius tersebut.

Mengenai dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang dapat dipaparkan di bawah ini berdasarkan data-data yang diperoleh dari sekolah. Setelah melakukan penelitian penulis menemukan pola tingkah laku yang sangat baik dan menarik untuk di amati. Adapun gambaran tentang dampak dari internalisasi nilai religius terhadap sikap sosial siswa sebagai berikut:

a. Terbiasa melaksanakan ibadah

Penanaman nilai religius kepada siswa berdampak pada terbiasa melaksanakan ibadah, hal ini sesuai dengan penjelasan dari guru PAI, Bapak Miftahul In'am sebagai berikut :

“Dari proses pembelajaran di kelas hingga penerapan peraturan yang ada di sekolah kepada siswa membuat kepatuhan dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah semakin bertambah, hal ini terlihat dari kesadaran dalam melaksanakan shalat dhuhur, semakin hari mushalla selalu ramai, meskipun harus bergantian terlebih dahulu”

Selain nilai patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya semakin bertambah, siswa juga semakin toleran dengan teman sejawat yang berbeda agama, dengan tidak mengolok-ngolok atau mengucilkan ketika proses pembelajaran PAI di kelas.

b. Menghormati guru

Nilai religius yang diinternalisasikan kepada siswa dengan cara keteladanan, pembiasaan dan kebijakan sekolah akan berdampak pada diri siswa, perilaku yang ditunjukkan salah satunya seperti bagaimana siswa

tersebut menghormati guru, berkata berucap dan menunjukkan sikap kepada guru. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Miftahul

In'am sebagai berikut :

“Sikap yang ditunjukkan siswa adalah hasil dari pembentukan lingkungan atau proses pembelajaran, misalnya di sekolah ini diadakan pondok intensif selama tiga hari, meskipun ini tidak berdampak banyak terhadap perubahan sikap siswa tapi pasti ada pengaruh pada sikap siswa, yang biasanya jarang bersalaman dengan guru, sekarang bersalaman kalau bertemu hal ini juga dampak dari adanya morning motivation.”<sup>106</sup>

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA laboratorium UM menunjukkan, keakraban seorang siswa dengan bapak ibu guru, dan ketika bertemu dengan bapak ibu guru mereka bersalaman. Lingkungan dengan iklim seperti ini menunjukkan bahwa ada upaya yang telah dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang baik.

Dampak internalisasi nilai religius juga dipaparkan oleh ibu Ani sebagai berikut :

“Sejauh ini kompetensi anak-anak secara social nampak dengan jelas, mereka terlihat sopan santun pada bapak/ibu guru, rukun antar sesama siswa, antusias dalam mengumpulkan bantuan suka rela, dan kegiatan bakti social serta antusias dan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran dari sini mereka bisa dikatakan menghargai keberadaan guru dan ramah pada saat pembelajaran dan sebagainya.”<sup>107</sup>

c. Keakraban dengan teman yang lain

Penanaman nilai religius yang diupayakan untuk membentuk sikap siswa salah satunya berdampak pada keakraban dengan teman sejawat, atau teman kelas. Hal ini yang peneliti temukan ketika observasi dikelas.

<sup>106</sup>Miftahul In'am, wawancara (7 April 2016).

<sup>107</sup>Ani Hermawati, wawancara (3 Mei 2016).

Ada salah satu siswa yang ketika melihat temanya sakit maka dengan segera dia akan membantu temanya untuk diantar ke UKS atau dengan tanggap dia akan mengambilkan obat untuk temanya yang sakit.<sup>108</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh siswa yang bernama Alifah sebagai berikut :

“Saya senang dengan teman-teman disini, semua baik dan peduli antar sesama. Keakraban ini yang terbangun sejak awal kita dalam satu kelas karena setiap dalam proses pembelajaran guru selalu mengingatkan untuk saling membantu terhadap sesama teman. Jadi kita bisa akrab dengan semua teman, dengan kelas yang lain juga kita akrab dan hampir tahu semua teman. Makanya ketika ada teman yang sakit pasti teman yang lain akan membantu dengan dibawa ke UKS atau dibelikan obat.”<sup>109</sup>

Dari paparan tersebut, dan hasil observasi peneliti ada dampak yang ditimbulkan dari penanaman nilai religius, seperti pembentukan nilai peduli siswa dengan kegiatan pondok intensif siswa semakin akrab karena setiap hari bertemu, mulai dari bangun tidur, makan, minum, dan mengaji. Kuantitas mereka bertemu semakin lama dan intens sehingga mereka menjadi akrab.

Hal ini diperkuat oleh ibu Murtiningtyas sebagai guru bimbingan konseling bahwa:

“Anak-anak terbiasa berkomunikasi dengan baik antar teman, guru, orang tua dan masyarakat, bergaul dan berkelompok dengan benar, lebih bertanggung jawab, tidak mengganggu temannya, bersedia memaafkan orang yang bersalah, membantu temanya, atau siapa saja yang sedang dalam kesulitan, menghormati bapak/ibu guru, menjaga sarana dan prasarana dan tentunya patuh pada tata tertib kalau sedang di sekolah,

<sup>108</sup> Wawancara, observasi proses pembelajaran di kelas XI, SMA Laboratorium UM, (7 April 2016).

<sup>109</sup> Alifah Nurul Irfani, wawancara (7 April 2016).

untuk diluar sekolah kita juga bekerja sama dengan orang tua anak-anak untuk mengawasi dan membina perilaku mereka.”<sup>110</sup>

d. Memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, juga terlihat bahwa siswa SMA laboratorium UM nilai kepedulian juga tinggi, ini terlihat ketika ada teman yang terkena musibah atau guru yang meninggal. Maka dengan otomatis siswa tersebut mengumpulkan sumbangan untuk membantu siswa yang terkena musibah.<sup>111</sup>

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari waka kesiswaan, bapak Khabib Shaleh sebagai berikut:

“Sikap sosial siswa disini baik, terlihat dari ketika kita mengumumkan ada teman yang terkena musibah maka setiap kelas akan menyetorkan sumbangan untuk membantu teman yang terkena musibah, kemudian ada lagi ketika ada orang tua siswa yang meninggal teman-teman kelas dan yang akrab segera tanggap untuk bertakziah ke rumah temannya tersebut tanpa perintah. Selain itu ada sumbangan dari siswa-siswa yang biasa kita alokasikan untuk orang yang kurang mampu atau anak yatim piatu, biasanya ini kita lakukan pada bulan ramadhan dalam bentuk pemberian parcel. Hal ini memang karena kebiasaan yang sudah kita tanamkan.”<sup>112</sup>

Penjelasan tersebut diperkuat lagi oleh Bapak Irfan sebagai berikut:

“Kesadaran dan kemandirian serta kepekaan social siswa semakin meningkat dengan memegang teguh ajaran yang ada dalam qur’an dan hadis, ditunjukkan dengan sikapnya yang mematuhi tata tertib sekolah, menghormati bapak/ibu guru atau orang tua, menjaga hubungan antar teman, menjaga fasilitas sekolah, disiplin dalam kegiatan sekolah, sumbangan suka rela, dan antusias dalam kegiatan bakti social.”<sup>113</sup>

Hasil paparan tersebut menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari internalisasi nilai religius juga berpengaruh terhadap

<sup>110</sup>Murtiningtyas, wawancara (3 Mei 2016).

<sup>111</sup> Observasi, Lingkungan sekolah SMA laboratorium UM. (Februari, 2016).

<sup>112</sup>M. Khabib Shaleh, wawancara (13 April 2016).

<sup>113</sup>Irfan Murdianto Yudistiro, wawancara (20 April 2016).

sikap sosial siswa yaitu meningkatnya kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah.

e. Bersikap toleran

Toleran atau menghargai sesama orang ini juga termasuk dari sikap sosial. Di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS ini siswanya ada yang beragama non muslim. Sehingga mau tidak mau mereka akan berkomunikasi atau berteman dengan teman yang non muslim juga.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di kelas XI IPS 2 ada satu siswa yang beragama non muslim yang bernama amanda, dalam pembelajaran PAI siswa tersebut masih berada di kelas hanya memang diam tanpa ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Dari pengamatan peneliti siswa yang lain akrab dengan amanda ini, tidak berarti mengucilkan amanda. Sebenarnya ada kebebasan ketika siswa non muslim bisa diluar atau di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.<sup>114</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh ibu Ani sebagai berikut :

“Hubungan antara siswa disini baik semua, meskipun latar belakang yang berbeda baik kondisi ekonomi atau agama mereka. Tetapi dari pengamatan selama ini siswa yang muslim dan non muslim terlihat akrab tanpa ada pemisah ketika berinteraksi satu sama lain.”<sup>115</sup>

Selain itu, toleransi dalam bentuk diskusi juga terlihat seperti hasil pengamatan yang peneliti lakukan, siswa menunjukkan sikap saling

---

<sup>114</sup> Observasi, proses pembelajaran di kelas XI IPS 2, SMA Laboratorium UM, (8 April 2016).

<sup>115</sup>Ani hermawati, wawancara (3 Mei 2016)

menghargai ketika teman yang lain mengungkapkan pendapatnya. Sehingga proses diskusi berjalan dengan baik dan lancar.<sup>116</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh paparan dari bapak Miftahul In'am sebagai berikut:

“Pada proses pembelajaran di kelas, metode yang saya gunakan selain ceramah juga berdiskusi, ketika berdiskusi siswa saling mengungkapkan pendapat tanpa memaksakan pendapatnya atau menyudutkan pendapat teman yang lain, jadi saling menghargai pendapat. Hal ini terbentuk karena sudah ditanamkan nilai religius”.<sup>117</sup>

Toleransi terhadap agama yang lain ini juga bentuk dari internalisasi nilai religius. Siswa sudah dibiasakan bagaimana harus bersikap ketika mempunyai teman yang berbeda agama. Apalagi hal ini sudah menjadi kebiasaan karena di SMA Laboratorium dan BSS Malang ini keadaan siswa yang berbeda-beda.

f. Tatat peraturan

Dengan adanya internalisasi nilai religius yang telah dilakukan oleh bapak/ibu guru dan semua pihak yang terkait, maka dampak dari internalisasi tersebut salah satunya adalah siswa-siswa yang taat pada peraturan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari ibu Ana sebagai berikut :

“Dengan peraturan yang ada, seperti siswa harus datang tepat waktu karena misalnya beberapa kali siswa telat atau bermasalah maka salah satu yang menjadi punishment adalah dengan penanaman nilai religius, seperti siswa disuruh adzan dhuhur selama seminggu, membaca surat-surat pendek, atau mengikuti shalat dhuha. Maka dengan adanya punishment tersebut membuat siswa akhirnya memperbaiki diri dan bisa datang tepat waktu.”<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Observasi, proses pembelajaran di kelas XI IPS 2, SMA Laboratorium UM, (8 April 2016).

<sup>117</sup> Miftahul In'am, wawancara (7 April 2016).

<sup>118</sup> Fitriana Naimatu Jannah, wawancara (8 April 2016).

Dampak yang ditimbulkan dari penanaman nilai religius ini bersifat positif. Hal ini terlihat dari beberapa paparan data diatas sebagai dampak dari internalisasi nilai religius terhadap sikap sosial siswa.

Selain penjelasan tersebut, dampak internalisasi nilai religius terhadap sikap sosial siswa terlihat sebagai berikut:

“Dampaknya, anak-anak paling tidak memiliki kepekaan social, mampu membawa diri dalam pergaulan yang tepat, berusaha untuk mentaati aturan khususnya di sekolah ini karena mereka mengetahui poin-poin peraturan jika melakukan pelanggaran dan memenuhi batas maksimal konsekuensinya ya mereka bisa dikembalikan ke orang tua.”<sup>119</sup>

### C. Temuan Lintas Situs Penelitian

#### 1. Nilai-Nilai Religius dan Sosial yang diinternalisasikan pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang.

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan bahwasanya ada delapan nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM yaitu nilai iman, taqwa, ikhlas, sabar, jujur, peduli, kesopanan, dan toleransi. Dari kedelapan nilai tersebut peneliti menggolongkan ada yang masuk pada kategori nilai religius yaitu iman, taqwa, ikhlas, sabar, dan jujur serta ada yang masuk pada kategori nilai sosial yaitu peduli, kesopanan, dan toleransi.

Begitu juga di SMA BSS Malang ditemukan bahwasanya ada tujuh nilai-nilai yang dikembangkan di SMA BSS Malang yaitu nilai iman, taqwa, keihlasan, kejujuran, peduli, toleransi dan kesopanan. Dari ketujuh nilai

<sup>119</sup> Wawancara, Nandung Intirtama, Waka Kesiswaan SMA BSS Malang, (3 Mei 2016).

tersebut peneliti menggolongkan ada yang masuk pada kategori nilai religius yaitu iman, taqwa, keihlasan, dan kejujuran. Serta ada yang masuk pada kategori nilai sosial yaitu peduli, kesopanan, dan toleransi.

Secara mudah nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI**

Nilai Religius	SMA Laboratorium UM		SMA BSS Malang	
	Nilai yang diinternalisasikan	Bentuk kegiatan	Nilai yang diinternalisasikan	Bentuk kegiatan
Nilai Religius	Iman dan taqwa	Shalat fardhu berjamaah Kegiatan PHBI Kegiatan idul Adha (qurban)	Iman, taqwa,	Shalat dhuha Shalat duhur dan jum'at berjamaah
	Ikhlas	Amal jumat sesuai dengan kemampuan	Keihklasan	Berinfag
	Sabar	Kegiatan pondok <i>intensif</i> (antri makan)		
	Jujur	Mengerjakan ulangan harian dengan kemampuan sendiri.	Kejujuran	melaksanakan ulangan dengan kemampuan sendiri.
Nilai Sosial	Peduli	Memberikan sumbangan pada amal jum'at	Peduli	Berinfag
	Kesopanan	Menyapa dan	Toleransi	Menghargai

		bersalama kepada bapak ibu guru ketika bertemu atau <i>morning motivation</i>		pendapat ketika berdiskusi
	Toleransi	Kegiatan bersama siswa non muslim seperti doa bersama	Kesopanan	Senyum, sapa, salam ketika bertemu guru

## 2. Strategi Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan strategi yang digunakan oleh bapak/ibu guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI. Untuk lebih jelasnya peneliti akan paparkan sebagai berikut:

### a. Pengenalan

Pada tahap ini untuk menginternalisasikan nilai religius siswa diberikan pemahaman atau informasi mana nilai yang termasuk baik dan buruk, hal ini termasuk awal kali penanaman nilai religius. Pengenalan nilai-nilai religius pada saat masa orientasi siswa baru (MOS) atau bisa pada waktu pembelajaran di kelas.

b. Penghayatan

Nilai-nilai yang sudah dikenalkan dan sudah diterima oleh siswa kemudian dihayati oleh siswa tersebut, pada tahap ini siswa mulai menghayati nilai tersebut dengan mempraktikkan dalam kegiatan yang ada seperti shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat jum'at berjamah, pondok intensif, manasik haji, infaq dan istighosah.

c. Pendalaman

Nilai yang sudah diterima dan dihayati, kemudian diperdalam lagi oleh siswa. Agar bisa menyatu pada diri siswa maka memperdalam nilai ini harus dilakukan. Seperti dalam kegiatan pondok intensif ada buku evaluasi sebagai pendalaman dari materi dan kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa, hal ini untuk mengetahui sedalam apa pemahaman nilai yang telah diterima.

d. Pembiasaan

Nilai yang sudah ada pada diri siswa harus dibiasakan dengan kegiatan rutin, karena sesuatu yang dibiasakan akan menyatu pada diri siswa. Kegiatan yang dilakukan dengan berulang-ulang atau sudah menjadi pembiasaan akan berdampak pada pemilikan nilai tersebut. Seperti shalat dhuha, senyum sapa kepada guru dan teman, *morning motivation*, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, serta makan dan minum sambil duduk.

e. Pengamalan

Nilai yang sudah dimiliki oleh siswa akan terlihat jika nilai tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, tanpa adanya paksaan dan perintah sehingga menjadi kepribadian siswa. Seperti adanya kerjasama dengan pihak wali murid yang mengamati tentang shalat dan perilaku siswa sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya akan peneliti simpulkan dalam bentuk bagan berikut:

**Gambar 4.1**

**Strategi Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI**



### **3. Dampak Internalisasi Nilai Religius dan Sosial Pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang**

Berdasarkan temuan penelitian tentang adanya dampak positif yang dapat dikatakan sebagai bentuk hasil dari penanaman nilai-nilai religius dan sosial pada siswa SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang pada dasarnya menghasilkan dampak positif yang relatif sama karena berfokus pada pengembangan sikap sosial siswa yang mengacu pada adanya tujuan pembelajaran yakni mata pelajaran yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Internalisasi nilai religius yang dilakukan oleh pihak sekolah akan berdampak pada sikap sosial siswa. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi.

Dengan adanya internalisasi nilai religius yang terdiri dari nilai religius dan sosial serta segala aktifitas yang dimunculkan oleh guru, staff maupun sesama siswa dan beragam kebijakan sekolah dengan bentuk tata tertib maupun kegiatan non akademis lainnya yang berfungsi sebagai penunjang internalisasi nilai-nilai religius secara komprehensif pada siswa di kedua sekolah akan berdampak pada sikap siswa terutama sikap sosial, hal ini karena nilai yang sudah tertanam dan menjadi satu kesatuan dalam kepribadian siswa tersebut akan ditunjukkan pada orang yang berada pada lingkungnya.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan melalui interview dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap para informan, hal ini dapat diamati rinciannya pada uraian berikut :

**Tabel 4.5**

**Dampak Internalisasi Nilai Religius dan Sosial Siswa**

<b>SMA Laboratorium UM</b>	<b>SMA BSS Malang</b>
Terbiasa melaksanakan Ibadah	Terbiasa melaksanakan Ibadah
Menghormati guru	Peduli sosial (antusias dalam mengumpulkan bantuan suka rela, mendoakan sesama, dan kegiatan bakti sosial)
Keakraban dengan teman yang lain	Sopan, santun dan ramah (rukun antar sesama siswa dan tawadhu' terhadap guru)
Memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah	Disiplin, semangat dalam belajar dan tanggap terhadap lingkungan sekitar
Toleran terhadap agama lain	Toleransi, menghargai orang, tidak mengambil hak orang lain
Taat peraturan	Taat peraturan

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di uraikan secara berurutan tentang apa yang di temukan dalam penelitian di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang melalui dokumentasi, interview, dan observasi. Dalam pembahasan ini peneliti mendialogkan teori dan temuan dilapangan. Adapun fokus penelitian yang akan di diskusikan meliputi: (1) Internalisasi Nilai religius dan Sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang, (2) Strategi internalisasi nilai religius dan Sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang (3) Dampak internalisasi nilai religius dan Sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang.

#### **A. Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang**

Internalisasi nilai dalam karya Rahmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>120</sup> Ada pula yang menyatakan bahwasanya internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.<sup>121</sup> Selanjutnya proses tersebut tercipta dari (adanya) pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana lingkungan dan interaksi

---

<sup>120</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai ...*, hlm. 21.

<sup>121</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan...*, hlm. 14.

belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.<sup>122</sup>

Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas, ditemukan bahwasanya ada delapan nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM yaitu nilai iman, taqwa, ikhlas, sabar, jujur, peduli, kesopanan, dan toleransi. Dari kedelapan nilai tersebut peneliti menggolongkan ada yang masuk pada kategori nilai religius yaitu iman, taqwa, ikhlas, sabar, dan jujur serta ada yang masuk pada kategori nilai sosial yaitu peduli, kesopanan, dan toleransi.

Begitu juga di SMA BSS Malang ditemukan bahwasanya ada tujuh nilai-nilai yang dikembangkan di SMA BSS Malang yaitu nilai iman, taqwa, keihlasan, kejujuran, peduli, toleransi dan kesopanan. Dari ketujuh nilai tersebut peneliti menggolongkan ada yang masuk pada kategori nilai religius yaitu iman, taqwa, keihlasan, dan kejujuran. Serta ada yang masuk pada kategori nilai sosial yaitu peduli, kesopanan, dan toleransi.

Secara mudah nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.1**

**Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI**

Nilai	SMA Laboratorium UM		SMA BSS Malang	
	Nilai yang diinternalisasikan	Bentuk kegiatan	Nilai yang diinternalisasikan	Bentuk kegiatan
Nilai Religius	Iman dan taqwa	Shalat fardhu berjamaah Kegiatan PHBI Kegiatan idul Adha	Iman, taqwa,	Shalat dhuha Shalat duhur dan jum'at berjamaah

<sup>122</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, hlm. 128.

		(qurban)		
	Ikhlas	Amal jumat sesuai dengan kemampuan	Keikhlasan	Berinfag
	Sabar	Kegiatan pondok <i>intensif</i> (antri makan)	Kejujuran	melaksanakan ulangan dengan kemampuan sendiri.
	Jujur	Mengerjakan ulangan harian dengan kemampuan sendiri.		
Nilai Sosial	Peduli	Memberikan sumbangan pada amal jum'at	Peduli	Berinfag
	Kesopanan	Menyapa dan bersalaman kepada bapak ibu guru ketika bertemu atau <i>morning motivation</i>	Toleransi	Menghargai pendapat ketika berdiskusi
	Toleransi	Kegiatan bersama siswa non muslim seperti doa bersama	Kesopanan	Senyum, sapa, salam ketika bertemu guru

Nilai-nilai religius dan sosial yang ditanamkan pada SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang sesuai dengan hasil penelitian yaitu nilai iman, taqwa, ikhlas, sabar, jujur, peduli, sopan dan toleran. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran agama. Dan jika ditelaah lebih dalam maka nilai-nilai tersebut tergolong pada nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Hal ini sesuai menurut Zayadi (dalam

Abdul Majid dan Dian Andayani) bahwa nilai yang berlaku dalam kehidupan itu digolongkan menjadi dua macam yaitu nilai *Il hiyah* dan *Ins niyah*.<sup>123</sup> Dan yang termasuk nilai *Il hiyah* yaitu nilai iman, taqwa, ikhlas, sabar, jujur. Sedangkan yang termasuk nilai *Ins niyah* yaitu peduli, sopan, dan toleran.

Untuk lebih jelasnya mengenai relevansi nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam dengan nilai religius yang di kembangkan di SMA laboratorium UM dan SMA BSS Malang akan peneliti paparkan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 5.2**

**Relevansi nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam dengan nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS**

Kategori Nilai	Nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam	Nilai-nilai di SMA Laboratorium UM	Nilai-nilai di SMA BSS Malang
Nilai Religius	Iman	Iman	Iman
	Taqwa	Taqwa	Taqwa
	Ikhlas	Ikhlas	Ikhlas
	Shiddiq	Jujur	Jujur
	Sabar	Sabar	-
Nilai Sosial	Taawun	Peduli	Peduli
	Tawadhu'	Sopan	Sopan
	Tasamuh	Toleransi	Toleransi

Jadi, nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai karakter dasar pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Zayadi, baik nilai-nilai yang tergolong nilai *Illahiyah* dan nilai *Ins niyah*.

<sup>123</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 93-98

Nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada siswa, jika kita telaah lagi ini juga sesuai menurut Richard Eyre dan Linda, nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.

Richard mengelompokkan nilai-nilai universal kedalam dua kategori, yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Masing-masing nilai (nurani dan memberi) terdiri dari enam unsur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut<sup>124</sup> :

**Tabel 5.3**

**Pengelompokan Nilai Universal Menurut Richard**

<b>Nilai-nilai Nurani (siapa kita)</b>	<b>Nilai-nilai memberi (yang kita berikan)</b>
Kejujuran	Setia, dapat dipercaya
Keberanian	Hormat, sopan
Cinta damai	Cinta, kasih sayang
Keandalan diri, potensi	Peka, tidak egois
Kemurnian, kesucian	Baik hati, tidak egois
	Adil, murah hati

Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan memberi, kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas, serta bakat. Selanjutnya memberi dan menerima menjadi dua hal yang saling mengisi, saling mendukung, dan saling

<sup>124</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ....*, hlm. 44.

memperkuat. Menunjukkan siapa kita dan tindakan memberi bukan hanya menguji nilai-nilai kita, tetapi juga suatu cara untuk mengajarkan dan menularkan semua itu kepada orang lain.

## **B. Strategi Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI**

Sekolah sebagai sebuah lembaga yang merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Maka peran dan kontribusi guru sangat diperlukan untuk menjadikan siswa berkarakter sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan. Guru harus bersungguh-sungguh dalam menanamkan karakter kepada siswanya agar nantinya siswa mempunyai kepribadian yang lebih baik lagi. Maka dari itu sekolah harus membiasakan pendidikan karakter melalui penanaman nilai karakter. Begitu juga dengan sarana dan prasarana yang tersedia dalam sebuah lembaga sekolah harus mendukung dengan penanaman nilai karakter siswa.

Nilai yang ditanamkan kepada siswa tidak cukup hanya dengan pemberian informasi tentang nilai yang baik dan buruk. Tanpa ada tindakan lain dan hanya mentransfer nilai maka hal tersebut belum bisa disebut dengan internalisasi. Internalisasi nilai berarti proses penanaman dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan.

Pada paparan data sebelumnya sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti, strategi yang digunakan guru untuk menanamkan nilai yaitu:

a. Pengenalan

Pada tahap ini untuk menginternalisasikan nilai religius siswa diberikan pemahaman atau informasi mana nilai yang termasuk baik dan buruk, hal ini termasuk awal kali penanaman nilai religius. Pengenalan nilai-nilai religius pada saat masa orientasi siswa baru (MOS) atau bisa pada waktu pembelajaran di kelas.

b. Penghayatan

Nilai-nilai yang sudah dikenalkan dan sudah diterima oleh siswa kemudian dihayati oleh siswa tersebut, pada tahap ini siswa mulai menghayati nilai tersebut dengan mempraktikkan dalam kegiatan yang ada seperti shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat jum'at berjamaah, pondok intensif, manasik haji, infaq dan istighosah.

c. Pendalaman

Nilai yang sudah diterima dan dihayati, kemudian diperdalam lagi oleh siswa. Agar bisa menyatu pada diri siswa maka memperdalam nilai ini harus dilakukan. Seperti dalam kegiatan pondok intensif ada buku evaluasi sebagai pendalaman dari materi dan kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa, hal ini untuk mengetahui sedalam apa pemahaman nilai yang telah diterima.

d. Pembiasaan

Nilai yang sudah ada pada diri siswa harus dibiasakan dengan kegiatan rutin, karena sesuatu yang dibiasakan akan menyatu pada diri siswa. Kegiatan yang dilakukan dengan berulang-ulang atau sudah menjadi pembiasaan akan berdampak pada pemilikan nilai tersebut. Seperti shalat dhuha, senyum sapa

kepada guru dan teman, *morning motivation*, serta mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa.

e. Pengamalan

Nilai yang sudah dimiliki oleh siswa akan terlihat jika nilai tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, tanpa adanya paksaan dan perintah sehingga menjadi kepribadian siswa. Seperti adanya kerjasama dengan pihak wali murid yang mengamati tentang shalat dan perilaku siswa.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Una kertawisatra dalam strategi klasifikasi nilai yang mengemukakan bahwa dalam upaya membangun strategi pembentukan nilai dalam proses pembelajaran ada 4 strategi yaitu (1) tradisional, (2) bebas, (3) keteladanan, (4), klasifikasi nilai.

Jika kita analisis, strategi keteladanan menjadi faktor penting dalam mendidik melalui internalisasi karakter. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.<sup>125</sup>

Keteladanan yang ditunjukkan pada SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang seperti datang tepat waktu, senyum sapa dan salam ketika bertemu, shalat dhuha, dan dhuhur berjamaah hal ini secara langsung memberikan contoh dan teladan kepada siswa, namun karena siswa yang memiliki latar belakang berbeda, maka terkadang harus dipaksa untuk shalat dhuha berjamaah, disamping

---

<sup>125</sup> Furqon M. Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 42.

upaya persuasif yang dilakukan oleh sekolah, adapula upaya instruktif agar mereka pada akhirnya terbiasa melakukannya dan selanjutnya menjadi budaya mereka sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Muhaimin,<sup>126</sup> bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religius di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Dalam hal pembiasaan seperti temuan penelitian makan dan minum sambil duduk, jujur dalam mengerjakan ulangan harian, dan memakai jilbab bagi siswi. Hal ini diharapkan setelah mereka terbiasa dengan sikap dan aturan seperti ini, maka mereka tidak akan segan untuk melakukannya setiap hari dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran beragama. Zakiyah Darajat<sup>127</sup> melukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi, mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dalam hatinya, kejadian tersebut tercipta melalui proses sebagai berikut: pada permulaan, lisan dibiasakan

---

<sup>126</sup> Muhaimin, Paradigma pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 63-64

<sup>127</sup> Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 4

dan dilatih untuk berdzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa mengucapkan kata Allah, Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian.

Selanjutnya, berdasarkan data sebelumnya bahwa strategi internalisasi dilakukan mulai dari pengenalan tentang nilai religius yang tergolong baik dan buruk, kemudian nilai itu dihayati dan diperdalam dengan kegiatan yang mendukung penanaman nilai, selanjutnya kegiatan itu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk mengetahui bahwa nilai tersebut sudah menyatu pada diri siswa maka bisa diamati dari nilai religius yang diamalkan setiap harinya tanpa ada paksaan dan perintah.

Dari uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa strategi internalisasi nilai religius di kedua sekolah tersebut memiliki kesamaan yaitu : (1) pengenalan, (2) penghayatan, (3) pendalaman, (4) pembiasaan, (5) pengamalan.

Untuk lebih jelasnya akan peneliti tampilkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 5.1

## Strategi Internalisasi Nilai Religius dan Sosial pada Pembelajaran PAI



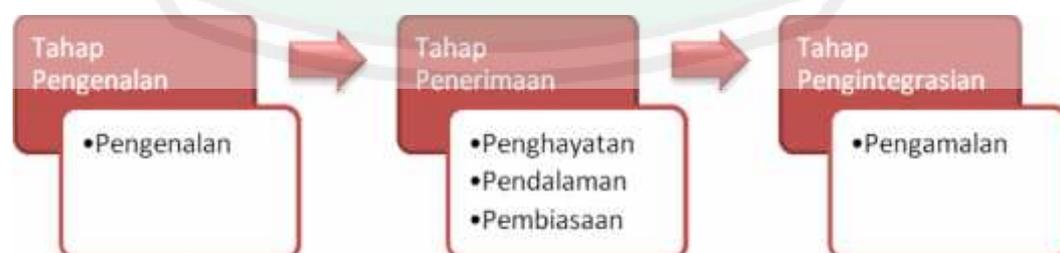
Dari bagan di atas, dapat dijelaskan dari hasil analisis peneliti bahwa suatu lembaga pendidikan dalam hal ini yaitu SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang dalam menginternalisasikan nilai religius dan sosial dimulai dengan pengenalan terhadap nilai-nilai *illahiyah* dan *Insaniyah*, siswa menerima transfer nilai dari guru dengan penjelasan di MOS atau pembelajaran dalam kelas, selanjutnya nilai tersebut dihayati oleh siswa dengan mengikuti beberapa kegiatan yang ada di sekolah seperti shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat jumat berjamaah,

pondok intensif, manasik haji, infaq dan shadaqah. Kemudian diperdalam dari kegiatan itu dengan adanya buku evaluasi atau lembar kerja siswa yang telah diberikan oleh guru. Kegiatan yang telah dihayati tersebut kemudian dibiasakan setiap harinya sampai akhirnya siswa mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik, maka untuk sampai pada tingkatan menjadinya suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku memerlukan proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan-tahapan internalisasi tersebut menurut Soedijarto yaitu (1) tahap pengenalan, (2) tahap penerimaan, (3) tahap pengintegrasian.<sup>128</sup> Untuk lebih jelasnya, peneliti tampilkan dalam gambar berikut.

**Gambar 5.2**

**Tahapan internalisasi nilai**



<sup>128</sup> Soedijarto, Menuju Pendidikan Nasional..., hlm. 145-146.

Dari paparan tersebut, peneliti mengaitkan antara tahapan pada internalisasi dengan strategi internalisasi yang ditemukan pada penelitian. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa dalam strategi yang dilakukan agar nilai religius tertanam pada diri siswa dan menjadi bagian dari diri siswa sudah sesuai dengan tahapan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan tiga tahapan strategi yang harus dilalui dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia menurut Lickona, yaitu diantaranya :

1. *Moral Knowing / Learning to know*

Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai, siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.

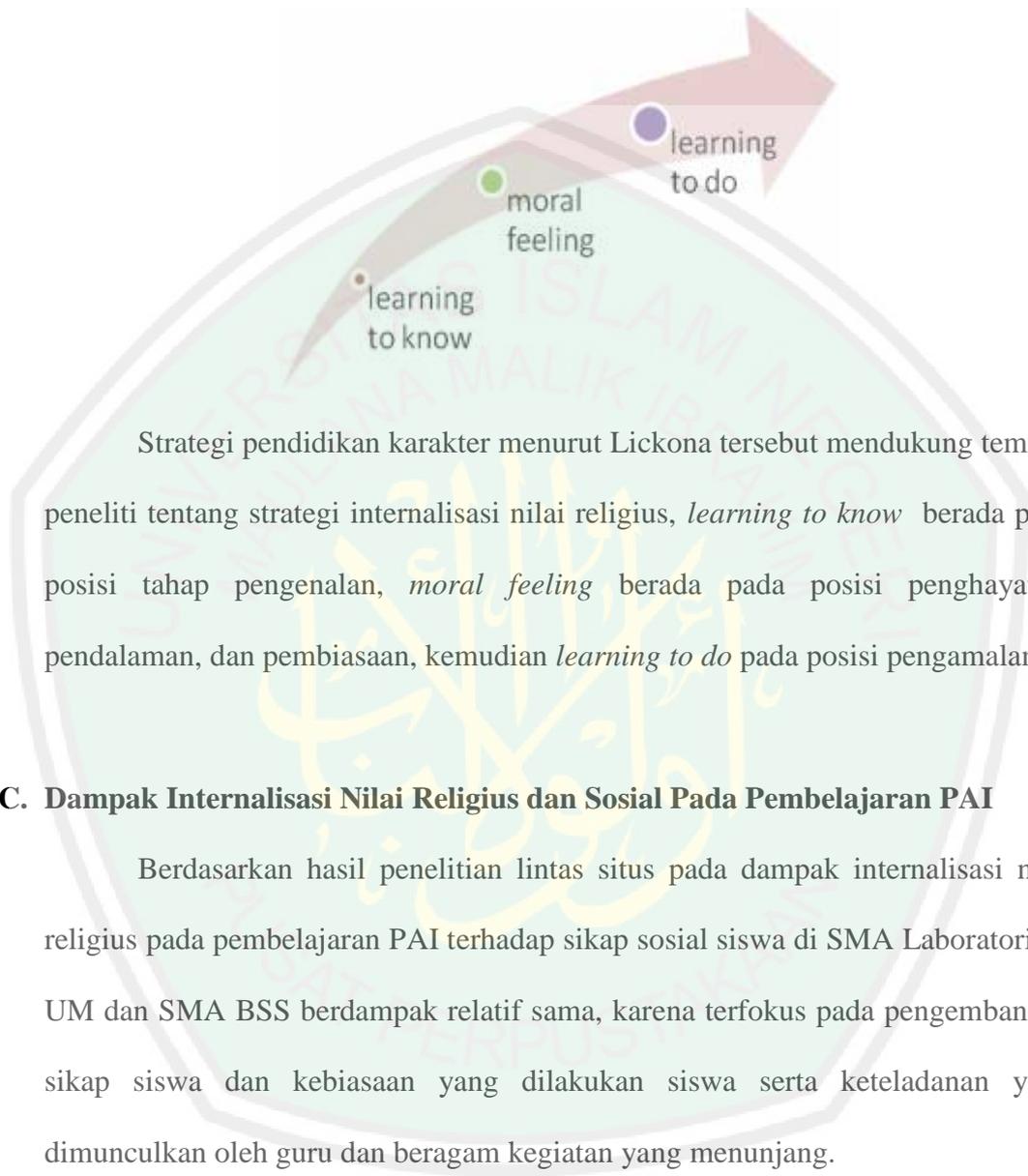
2. *Moral Loving/ Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati dan jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika.

3. *Moral Doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan, siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai itu dalam perilaku sehari-hari, siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, peduli dan seterusnya.

**Gamabar 5.3 Strategi Pendidikan Karakter**



Strategi pendidikan karakter menurut Lickona tersebut mendukung temuan peneliti tentang strategi internalisasi nilai religius, *learning to know* berada pada posisi tahap pengenalan, *moral feeling* berada pada posisi penghayatan, pendalaman, dan pembiasaan, kemudian *learning to do* pada posisi pengamalan.

### **C. Dampak Internalisasi Nilai Religius dan Sosial Pada Pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil penelitian lintas situs pada dampak internalisasi nilai religius pada pembelajaran PAI terhadap sikap sosial siswa di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS berdampak relatif sama, karena terfokus pada pengembangan sikap siswa dan kebiasaan yang dilakukan siswa serta keteladanan yang dimunculkan oleh guru dan beragam kegiatan yang menunjang.

Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsungnya dalam sebuah interaksi sosial. Pembentukan

sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini pendidik pertama adalah orang tua kemudian guru.<sup>129</sup>

Untuk itu, lingkungan sekolah yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program akan berpengaruh terhadap sikap. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat.<sup>130</sup>

Sesuai dengan kurikulum K-13 siswa dituntut tidak hanya cerdas dalam kognitif atau pengetahuan tetapi juga sosialnya. Untuk itu dalam proses pembelajaran yang menjadi titik tekan pertama adalah nilai spiritual, sosial, setelah itu baru pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan nilai religius yang ditanamkan kepada siswa tergolong dari nilai *Il hiyah* dan nilai *Ins niyah*.

Berdasarkan paparan tersebut, maka internalisasi nilai religius sedikit banyak akan berdampak pada sikap siswa terutama sikap sosial. Dalam paparan data sebelumnya untuk menginternalisasikan nilai religius adalah dengan strategi pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan dan pengamalan akan membentuk sikap sosial siswa. Dampaknya adalah keakraban terhadap teman yang lain. Hal ini terjadi karena kuantitas pertemuan semakin sering dan hubungan interaksi pun akan terjalin sehingga keakraban semakin dekat.

Dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah masing-masing dalam menginternalisasikan nilai religius akan menjadi inspirasi dan sekaligus pemandu utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai agama

---

<sup>129</sup> Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, hlm. 62

<sup>130</sup> Agus Suyanto, Psikologi Umum...., hlm. 75.

sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan dan karya membangun karakter dan pribadi yang sholeh, membangun sikap peduli serta membentuk pandangan yang visioner.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan dampak internalisasi nilai religius terhadap sikap sosial siswa sebagai berikut :

**Tabel 5.4**

**Dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI  
di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang**

<b>SMA Laboratorium UM</b>	<b>SMA BSS Malang</b>
Terbiasa melaksanakan ibadah	Terbiasa melaksanakan ibadah
Menghormati guru	Peduli sosial (antusias dalam mengumpulkan bantuan suka rela, mendoakan sesama, dan kegiatan bakti sosial)
Keakraban dengan teman yang lain	Sopan, santun dan ramah (rukun antar sesama siswa dan tawadhu' terhadap guru)
Memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah	Disiplin, semangat dalam belajar dan tanggap terhadap lingkungan sekitar
Toleran terhadap agama lain	Toleransi, menghargai orang, tidak mengambil hak orang lain
Taat peraturan	Taat peraturan

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan analisa data hasil penelitian, maka ada 3 kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu :

1. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMA Laboratorium UM yaitu iman, taqwa, ikhlas, sabar, dan jujur sedangkan nilai-nilai sosialnya yaitu peduli, kesopanan, dan toleransi. Adapun nilai-nilai Religius yang dikembangkan di SMA Brawijaya Smart Shool yaitu iman, taqwa, ikhlas, dan jujur sedangkan nilai-nilai sosialnya yaitu peduli, toleransi, kesopanan.
2. Strategi internalisasi nilai religius dan sosial yang dilakukan oleh SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang, berdasarkan temuan peneliti di lapangan adalah pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan, dan pengamalan.
3. Dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School yaitu terbiasa melaksanakan ibadah, menghormati guru, keakraban dengan teman yang lain, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah, toleran terhadap agama lain, dan taat pada peraturan.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini disarankan kepada :

1. SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang, agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswanya, karena di kedua sekolah ini sudah mempunyai strategi internalisasi nilai religius dan ini sangat efektif dalam membentuk siswa-siswi yang mempunyai karakter religius dan akhirnya bisa berdampak positif pada sikap sosial siswa.
2. Sekolah Menengah Atas (SMA) lain pada umumnya, agar dapat menjadikan SMA Laboratorium UM dan SMA BSS Malang sebagai satu model dalam internalisasi nilai-nilai religius bagi siswa.
3. Para peneliti lain, agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang internalisasi nilai-nilai religius dan sosial di sekolah menengah atas sehingga mampu mengembangkan strategi internalisasi nilai religius dan sosial yang sudah peneliti temukan atau justru bisa menemukan strategi baru lagi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Quddus, *Re-Orientasi Pendidikan Moral Islam (Studi terhadap Internalisasi Nilai dalam Proses Pembelajaran pada Sekolah Menengah Umum di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta)*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003
- Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2007.
- Arief Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azra Azyumardi, *Paradigma pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002.hal. 57 sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 33 ayat 2. Pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.
- Bunguin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Edwin, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*, Surabaya:alumni.

Elearning Pendidikan, 2011, membangun karakter religius pada siswa dalam (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 27 januari 2016

Hanurawan Fattah, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

J. Moleong Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja; Rosda Karya, 2010.

J.J Hasibuddin dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. XIX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta.: Raja Grafindo Persada, 1998.

Ma'mur Asmani Jamal, *Buku panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mulyana Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Naim Ngainun, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nashir Hadedar, “*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*”, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: TARSITO, 1988.
- Nasution, *Metodologi Research*, Bandung; Jemmars, 1987.
- Noer Aly Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Purwanto M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Salis Edward, *Total Quality Manajemen In Education Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: IrCisod, 2008.
- Shoimin Aris, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Sudjana Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar baru dan pusat pengajaran-pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung.

Sutarmo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Suyanto Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Waluyo Bagja, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung:PT. Setia Purna Inves, 2007.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)  
UPT PUSAT PENGEMBANGAN  
LABORATORIUM PENDIDIKAN (UPT P2LP)

Jalan Semarang 5, Malang 65145  
Telp. & Fax (0341) 573 611  
Laman: [www.um.ac.id](http://www.um.ac.id) \* Email: [bpplp.um@gmail.com](mailto:bpplp.um@gmail.com)

SURAT KETERANGAN

Nomor: 25.5.5/UN32.20/LT/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Sucipto, M.S.  
Jabatan : Kepala UPT P2LP UM

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Izzatin Mafruhah  
NIM : 14770065  
Jenjang/Prodi : Magister/S2 Pendidikan Agama Islam  
Instansi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

benar-benar telah melakukan Penelitian Tesis yang berjudul "Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang" yang dilaksanakan di SMA Laboratorium UM pada bulan April 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 Mei 2016



Drs. H. Sucipto, M.S.  
NIP. 19610325 198601 1 001

## Lampiran 2

## TRANSKIP WAWANCARA

Nara sumber : Miftahul In'am

Jabatan : Guru PAI SMA Laboratorium UM

Tanggal : 7 April 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa sajakah nilai religius yang ditanamkan kepada siswa ?	Untuk membangun karakter siswa yang baik harus ditanamkan nilai-nilai religius seperti iman, taqwa, ikhlas, jujur, sabar, sopan, bertanggung jawab, disiplin, peduli, dan hormat. Nilai-nilai inilah yang nantinya dapat membentuk kepribadian siswa. Sebagai acuan atau pedoman mereka dalam bertindak baik disekolah ataupun di luar sekolah, baik bersikap kepada orang tua, guru, teman, dan orang lain. Ketika siswa sudah dibekali dengan nilai-nilai religius ini maka yang diharapkan adalah siswa tersebut akan menjadi pribadi yang baik dan berkarakter
2.	Bagaimana strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai religius pada siswa?	nilai religius yang ditanamkan kepada siswa tidak cukup hanya lewat pengetahuan kemudian pemahaman, harus dibiasakan melalui tindakan, sehingga nantinya apa yang dilakukan dan menjadi kebiasaan itu akan terus dilakukan karena sudah membudaya pada diri siswa seperti shalat dhuha, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a, dan sopan santun kepada guru seperti adanya morning motivation. Penciptaan budaya religius ini diharapkan nilai yang telah ditanamkan kepada siswa telah menyatu pada diri siswa tersebut menjadi sebuah sikap yang dilakukan.

3.	Bagaimana bapak mengetahui bahwa nilai yang ditanamkan kepada siswa sudah menyatu dalam kepribadian siswa?	Sikap yang ditunjukkan siswa adalah hasil dari pembentukan lingkungan atau proses pembelajaran, misalnya di sekolah ini diadakan pondok intensif selama tiga hari, meskipun ini tidak berdampak banyak terhadap perubahan sikap siswa tapi pasti ada pengaruh pada sikap siswa, yang biasanya jarang bersalaman dengan guru, sekarang bersalaman kalau bertemu hal ini juga dampak dari adanya morning motivation.
----	--	--



### TRANSKIP WAWANCARA

Nara sumber : Irfan Murdianto Yudistiro, S.Pd.I

Jabatan : Guru PAI SMA BSS Malang

Tanggal : 20 April 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa sajakah nilai religius yang ditanamkan kepada siswa ?	Nilai-nilai religius seperti iman, islam, taqwa, syukur, tawadhu, jujur dan lain-lain yang bersumber dari agama Islam, ya itu yang saya tanamkan kepada siswa, tetapi penanaman nilai itu gampang-gampang susah, tidak cukup hanya dengan menjelaskan kepada siswa di dalam kelas dengan menunjukkan bahwa ini baik dan itu buruk, tetapi yang menjadi intinya bagaimana nilai tersebut menyatu pada siswa maka butuh yang namanya pembinaan atau bimbingan, seperti menanamkan nilai iman maka bisa dengan menciptakan rutinitas shalat dhuhur berjamaah. Hal ini diharapkan nilai tersebut sudah menyatu pada diri siswa.
2.	Bagaimana strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai religius pada siswa?	Kalau mbaknya tanya soal strategi yang saya lakukan untuk menanamkan nilai religius ini adalah gampang gampang susah, tetapi yang saya lakukan adalah yang pertama mulai dari pribadi diri saya sendiri, maksudnya dengan bentuk keteladanan. Karena salah satu cara siswa belajar adalah dengan meniru. Orang yang pertama kali ditiru pastilah guru mereka. Maka dengan itu kita sebagai guru harus memberikan keteladanan yang baik
3.	Bagaimana bapak mengetahui bahwa nilai yang ditanamkan kepada siswa sudah menyatu dalam kepribadian siswa?	Dalam pembelajaran ada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, maka sebagai guru pasti mempunyai penilaian terhadap masing-masing siswa, saya selalu mengamati setiap siswa pada

	<p>proses pembelajaran baik di kelas atau diluar kelas sehingga saya memiliki rekap penilaian tersendiri tentang sikap siswa. Penilaian mulai dari kognitif, afektif dan psikomotorik inilah yang menunjukkan keseluruhan pribadi dari siswa tersebut. Terkadang ada yang kognitifnya bagus tetapi bermasalah pada afektifnya maka harus dilakukan pendekatan kepada siswa tersebut. Saya juga mendapat laporan dari teman kelasnya. Untuk itu sikap siswa setiap harinya harus diamati apakah ada peningkatan setelah dilakukan konsultasi atau pendekatan secara personal.</p>
--	--

### TRANSKIP WAWANCARA

Nara sumber : M. Khabib shaleh, S.Pd.  
 Jabatan : Waka Kesiswaan SMA Laboratorium UM  
 Tanggal : 13 April 2016

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa sajakah nilai yang ditanamkan kepada siswa?	Nilai religius yang harus ditanamkan kepada siswa sesuai dengan visi sekolah ya itu mbak.. iman dan taqwa itu sehingga harapannya membentuk akhlak yang mulia. Makanya ada program pondok intensif yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan jika mereka tidak mengikuti maka harus mengulang atau konsekuensinya tidak bisa mengambil ijazah mereka. Inilah program yang menjadi ciri khas dari sekolah kami yang akan terus dipertahankan.
2.	Kegiatan apa saja yang menunjang penanaman nilai religius?	program unggulan religius di sekolah ini adalah Pondok Intensif untuk kelas XI dan manasik Haji untuk kelas X. Pondok intensif ini berbeda dengan pondok ramadhan, ini dilaksanakan bukan pada bulan ramadhan tapi di akhir semester satu. Siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut ketika tidak bisa mengikuti maka akan mengulang pada kelas XII atau resikonya tidak dapat mengambil ijazah. Pondok intensif ini dilakukan di pondok. Biasanya lokasinya berganti-ganti. Pihak sekolah menyewa pondok untuk digunakan kegiatan selama 3 hari, siswa dibiasakan dan diajarkan untuk mengenal dan merasakan hidup di pondok meskipun latar belakang sekolah menengah umum, jadi yaa.. mereka benar-benar merasakan ngaji ala pondok, hafalan, shalat berjamaah, antri makan dan mandi, shalat malam, tidur dengan fasilitas seadanya dan lain-

		lain. Sedangkan untuk manasik haji ini diperuntukkan siswa kelas X dengan harapan siswa SMA bisa menerapkan praktek manasik haji ketika mereka suatu saat menunaikan rukun islam yang ke lima, kegiatan ini biasanya diadakan diluar sekolah atau menyewa lapangan yang luas untuk kegiatan ini. Jadi dengan adanya kegiatan itu harapannya nilai religius bisa tertanam pada siswa
3.	Bagaimana sikap sosial siswa di sekolah ini?	Sikap sosial siswa disini baik, terlihat dari ketika kita mengumumkan ada teman yang terkena musibah maka setiap kelas akan menyertakan sumbangan untuk membantu teman yang terkena musibah, kemudian ada lagi ketika ada orang tua siswa yang meninggal teman-teman kelas dan yang akrab segera tanggap untuk bertakziah ke rumah temannya tersebut tanpa perintah. Selain itu ada sumbangan dari siswa-siswa yang biasa kita alokasikan untuk orang yang kurang mampu atau anak yatim piatu, biasanya ini kita lakukan pada bulan ramadhan dalam bentuk pemberian parcel. Hal ini memang karena kebiasaan yang sudah kita tanamkan.

**Lampiran 3 : Dokumentasi SMA Laboratorium UM**

Interview dengan Bu Ana  
Guru BK



Observasi proses  
pembelajaran di kelas



Doa bersama



*Morning Motivation*



Antri makan (Pondok Intensif)



Manasik Haji



Pondok Ramadhan



Keakraban ketika pondok intensif



Shalat Dhuhur Berjamaah



Shalat Dhuhur Berjamaah

#### Lampiran 4 : Dokumentasi SMA BSS Malang



Observasi proses pembelajaran



Observasi proses pembelajaran



Shalat dhuha



Shalat dhuhur



Pembagian daging Qurban (Idl Adha)



PHBI (Tahun baru Hijriyah )



PHBI (Isra' Mi'raj)



Bersalaman dengan  
bapak ibu guru



Doa bersama



Smart Qur'an